

**PENGUATAN KEPERIBADIAN ANAK MELALUI PROGRAM TEPAK  
(TEMU PENGUATAN KAPASITAS ANAK DAN KELUARGA) DI PANTI  
ASUHAN BINTANG TERAMPIL KOTA BENGKULU**



**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana Sosial (S.Sos)  
Dalam Ilmu Bimbingan Konseling Islam

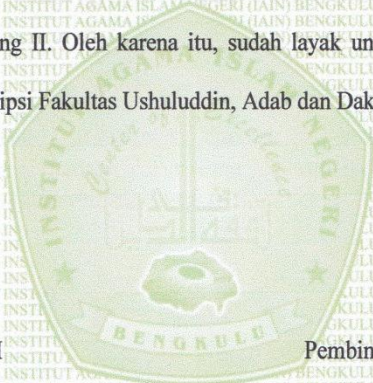
**OLEH:**

**ANI DESTRIANA**  
**NIM : 1316321142**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM  
JURUSAN DAKWAH  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
BENGKULU  
TAHUN 2018**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi atas nama: **Ani Destriana NIM: 1316321142** yang berjudul  
“**Penguatan kepribadian anak melalui program TEPAK (Temu Penguatan  
Kapasitas Anak dan Keluarga) di Panti Asuhan Bintang Terampil Kota  
Bengkulu**”. Program Studi Bimbingan Konseling Islam (BKI) Jurusan Dakwah  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN)  
Bengkulu. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai saran Pembimbing I  
dan Pembimbing II. Oleh karena itu, sudah layak untuk diujikan dalam sidang  
munaqasah/skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.



Bengkulu, Januari 2018

Pembimbing I

**Emzinetri, M.Ag**  
NIP. 197105261997032002

Pembimbing II

**Hermi Pasmawati, M.Pd.,Kons**  
NIP. 198705312015032005

Mengetahui  
Ketua Jurusan Dakwah

**Rahmaj Ramdhani, M.Sos.I**  
NIP. 198306122009121006



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU**  
**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Raden Patah Pagar Dewa Telp (0736) 51276 Fax (0736) 51171-51172 Bengkulu

**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi atas nama: **Ani Destriana NIM. 1316321142** yang berjudul  
**"Penguatan Kepribadian Anak Melalui Program TEPAK (Temu Penguatan Kapasitas Anak dan Keluarga) di Panti Asuhan Bintang Terampil Kota Bengkulu"**. Telah diujikan dan dipertahankan di depan Tim Sidang Munaqasyah Jurusan Dahwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada:

Hari : **Rabu**

Tanggal : **28 Februari 2018**

Dinyatakan **LULUS** dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Dakwah bidang Bimbingan Konseling Islam dan diberi gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Bengkulu, Februari 2018

Mengetahui  
Dekan



**Dr. Suhirman, M.Pd**  
NIP.196802191999031003

Sekretaris

**Tim Sidang Munaqasah**

Ketua

**Emzinetri, M.Ag**  
NIP. 197105261997032002

Penguji I

**Dr. Murkilim, M.Ag**  
NIP.195909171993031002

Penguji II

**Refileli, S.Ag, MA**  
NIP.196705252000032003

**Rahmat Ramdhani, M.Sos.I**  
NIP. 198306122009121006

## **MOTTO**

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.

(QS. Asy-Syarah:6-8)

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta kesehatan sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Penguatan kepribadian anak melalui program TEPAK (Temu Penguatan Kapasitas Anak dan Keluarga) di Panti Asuhan Bintang Terampil Kota Bengkulu" dengan baik. Karya ini saya persembahkan teruntuk :

1. Kedua orang tua tercinta, teruntuk Ayah Sutikno dan Ibu Tugimah yang selalu mencintai, menyanyangi, serta memberikan nasehat.
2. Saudaraku tercinta, kakakku Wagiran dan Miswanto yang selalu menyanyangi, mencintai serta selalu mendukung dalam segala hal.
3. Sahabat-sahabatku, Rahayu Enggarsih Putri, Nurdiatul, Mayang Tamara, Nur Hikmah, Herdina Kurniatiwi, Wasi Purwanti, Jeli Novitasari, Renza Lestari, Dera Marsoleta. Yang selalu memberikan motivasi dan suport selama ini.
4. Seluruh teman-teman BKI Angkatan 2013 dan terkhusus BKI A.
5. Buat Bangsa, Negara, Agama dan Almamaterku.

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi dengan judul “Penguatan Kepribadian Anak Melalui Program TEPAK (Temu Penguatan Kapasitas Anak dan Kelurga)” adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat dari hasil karya atau pendapat yang ditulis atau dipublikasikan oleh orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang saya peroleh karena skripsi ini, serta sanksi lainnya dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, Februari 2017

Mahasiswa yang menyatakan



**Ani Destriana**  
**NIM. 1316321142**

## ABSTRAK

**Ani Destriana, NIM 1316321142. Penguatan Kepribadian Anak Melalui Program TEPAK (Temu Penguatan Kapasitas Anak dan Keluarga) di Panti Asuhan Bintang Terampil Kota Bengkulu.**

Ada dua persoalan yang dikaji dalam skripsi ini, 1) Bagaimana penguatan kepribadian anak melalui program TEPAK di Panti Asuhan Bintang Terampil Kota Bengkulu. 2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penguatan kepribadian anak melalui program TEPAK di Panti Asuhan Bintang Terampil Kota Bengkulu. Penelitian ini bertujuan *pertama* untuk mengetahui penguatan kepribadian anak melalui program TEPAK di Panti Asuhan Bintang Terampil Kota Bengkulu, *kedua* untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat penguatan kepribadian anak melalui program TEPAK di Panti Asuhan Bintang Terampil Kota Bengkulu

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Penentuan Informan menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Informan dalam penelitian ini adalah pengasuh yang mendidik, membimbing, mengasuh dan menetap di panti asuhan yang berjumlah 4 orang dan juga anak asuh yang tinggal di panti yang berjumlah 8 orang sehingga jumlah informan dalam penelitian ini berjumlah 12 orang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) penguatan kepribadian anak melalui program TEPAK melalui aspek; a) penguatan pengetahuan dilakukan melalui pemberian informasi-informasi tentang berbagai hal yang berhubungan dan yang dibutuhkan untuk perkembangan anak, seperti kemandirian, kepercayaan diri. b) Penguatan empati dilakukan dengan cara memberikan motivasi dan menanamkan sikap empati, simpati, kepedulian terhadap sesama, dan rasa kebersamaan. c) Penguatan sikap dilakukan melalui pemberian motivasi dan bimbingan seperti etika dan akhlak, kedisiplinan, tanggungjawab, toleransi untuk anak-anak asuh dan *reward* dan *punishment*. d) Penguatan perilaku hubungan sosial dilakukan melalui pemberian motivasi dan bimbingan seperti, cara berhubungan yang baik, sikap ramah terhadap orang lain. 2) Faktor pendukung dan penghambat dalam penguatan kepribadian anak melalui program TEPAK adalah faktor pendukungnya adanya tunjangan dari pemerintah, kerjasama antara pihak panti dengan lembaga-lembaga yang menjadi narasumber. Sedangkan faktor penghambatnya adalah ruang untuk kegiatan TEPAK yang kurang memadai, anak-anak yang di tempatkan dalam satu ruangan tanpa membedakan usia anak.

**Kata Kunci: Penguatan, Kepribadian, Anak Asuh**

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Penguatan Kepribadian Anak Melalui Program TEPAK (Temu Penguatan Kapasitas Anak dan Keluarga) di Panti Asuhan Bintang Terampil Kota Bengkulu.

Shalawat dan salam untuk Nabi besar Muhammad SAW, yang telah berjuang untuk menyampaikan ajaran Islam sehingga umat Islam mendapatkan petunjuk jalan yang lurus baik di dunia maupun akhirat.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam (BKI) Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak. Dengan demikian penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada:


1. Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag, M.H, selaku Rektor IAIN Bengkulu.
2. Dr. Suhirman, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.
3. Rahmat Ramdhani, M.Sos.I, selaku Ketua Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.
4. Emzinetri, M.Ag, selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, semangat, arahan serta pengajaran dengan penuh ketelitian.



5. Hermi Pasmawati, M.Pd.,Kons, selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, motivasi, semangat, dan arahan dengan penuh kesabaran.
6. Triyani Pujiastuti, MA.Si, selaku Pembimbing Akademik (PA).
7. Kedua orang tua yang selalu mendo'akan kesuksesan penulis.
8. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah mengajar dan membimbing serta memberikan ilmunya dengan penuh keikhlasan.
9. Bapak Alimin Sahadi, S.Pd, selaku Ketua Panti Asuhan Bintang Terampil terima kasih atas bantuan kerja samanya.
10. Informan penelitian yang telah memberikan waktu dan informasi secara terbuka.
11. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari akan banyak kelemahan dan kekurangan dari berbagai sisi. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini kedepan.

Bengkulu, Februari 2018  
Penulis



**Ani Destriana**  
**NIM. 1316321142**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xii</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Batasan Masalah .....	9
D. Tujuan Penelitian .....	10
E. Manfaat Penulisan .....	10
F. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu .....	11
G. Sistematika Penulisan .....	16

### **BAB II LANDASAN TEORI**

A. Kajian Penguatan .....	17
1. Pengertian Penguatan .....	17
2. Cara Pemberian Penguatan .....	18
B. Kajian Kepribadian .....	19
1. Pengertian Kepribadian .....	19
2. Tipe-Tipe Kepribadian .....	24
3. Unsur-Unsur Kepribadian .....	28
4. Jenis-Jenis Kepribadian .....	29
5. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kepribadian .....	30
6. Teori-Teori Kepribadian .....	33
C. Kajian Anak .....	41

D. TEPAK .....	47
1. Temu Penguatan Kapasitas Anak .....	47
2. Temu Penguatan Kapasitas Keluarga .....	47
3. Tujuan Kegiatan TEPAK .....	47
4. Metode Pelaksanaan .....	48
E. Kajian Panti Asuhan .....	48
1. Pengertian Panti Asuhan .....	48
2. Fungsi Panti Asuhan .....	50
3. Tujuan Panti Asuhan .....	52
4. Prinsip Pelayanan Panti Asuhan .....	53

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	54
B. Penjelasan Judul .....	55
C. Waktu dan Lokasi Penelitian .....	57
D. Sumber Data.....	57
E. Informan Penelitian .....	58
F. Teknik Pengumpulan Data .....	59
G. Teknik Keabsahan Data.....	61
H. Teknik Analisis Data.....	62

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

A. Deskripsi Wilayah Penelitian .....	64
1. Sejarah Berdirinya Panti Asuhan Bintang Terampil .....	64
2. Visi dan Misi .....	65
3. Struktur Kepengurusan .....	65
4. Sarana dan Prasarana .....	66
5. Data Pengurus .....	66
6. Data Anak Asuh .....	67
7. Denah Lokasi Penelitian .....	68
8. Data Informan .....	69

B. Penyajian Hasil Penelitian .....	70
1. Bagaimana Penguatan Kepribadian Anak Melalui Program TEPAK .....	70
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan TEPAK .....	80
C. Pembahasan Hasil Penelitian .....	84
1. Bagaimana Penguatan Kepribadian Anak Melalui Program TEPAK .....	84
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan TEPAK .....	88

## **BAB V PENUTUP**

A. Simpulan .....	90
B. Saran .....	92

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 4.1</b> Daftar Sarana dan Prasarana .....	59
<b>Tabel 4.2</b> Daftar Pengurus Pantu Asuhan .....	60
<b>Tabel 4.3</b> Daftar Anak Asuh di Pantu .....	61
<b>Tabel 4.4</b> Daftar Informan di Pantu Asuhan .....	62

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting karena sejak timbulnya peradaban manusia sampai kini, keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia.<sup>1</sup> Dalam keluarga anak merupakan bagian yang terpenting karena anak merupakan generasi penerus dalam suatu keluarga yang akan mempengaruhi kehidupan manusia di masa yang akan datang. Sejak lahir anak diperkenalkan dengan pranata, aturan, nilai dan budaya yang berlaku melalui pembinaan yang diberikan orang tua dalam keluarga. Keluarga, yang menghadirkan anak ke dunia ini, secara kodrat bertugas mendidik anak itu, karena sejak kecil si anak hidup, tumbuh dan berkembang di dalam keluarga.<sup>2</sup>

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara anak merupakan aset bangsa yang sangat berharga yang turut menentukan kelangsungan hidup, kualitas dan kejayaan suatu bangsa di masa yang akan datang. Sebagai generasi penerus cita-cita perjuangan bangsa dan juga calon insan pembangunan nasional, anak harus dipersiapkan menjadi pribadi yang kuat agar kelak mereka bisa terlibat dalam proses kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karenanya, anak-anak perlu mendapatkan kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara wajar baik secara rohaniyah, jasmaniah, maupun sosial.

---

<sup>1</sup>Duane Schultz, *Psikologi Perkembangan Model-Model Kepribadian Sehat*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hal. 31.

<sup>2</sup>Agus Sujianto, dkk. *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 8.

Secara teoritis, pertumbuhan dan perkembangan anak dipengaruhi oleh susunan genetika anak yang unik dan kualitas lingkungan sehari-hari yang mencakup pengasuhan, perawatan, dan kesempatan untuk belajar berbagai macam keterampilan, yang merupakan bukti kemajuan perkembangan anak.<sup>3</sup> Perbedaan individu merupakan hasil perubahan yang unik, hal inilah yang menyebabkan karakter, kepribadian dan pertumbuhan setiap individu berbeda. Salah satu hal yang tidak sama pada masing-masing individu tersebut mulai dari konsepsi memiliki kombinasi gen yang berbeda, berbeda secara genetik.<sup>4</sup>

Perbedaan individu seperti disinggung sebelumnya, menyebabkan masing-masing individu juga memiliki kepribadian yang berbeda. Hal ini karena, kepribadian adalah sebuah kata yang menandakan ciri pembawaan dan pola kelakuan seseorang yang khas bagi pribadi itu sendiri. Kepribadian meliputi tingkah laku, cara berfikir, perasaan, gerak hati, usaha, aksi tanggapan terhadap kesempatan, tekanan, dan cara sehari-hari dalam berinteraksi dengan orang lain.<sup>5</sup> Kepribadian seseorang tidak hanya dapat dilihat dari luarnya saja, karena apa yang terlihat di luar tidak sama dengan kenyataan yang terjadi dan dialami seseorang. Semua yang tampak dari luar tidak jarang hanya topeng sehingga kepribadian yang terlihat dari luar bisa jadi hanyalah kepribadian yang bersifat palsu.

---

<sup>3</sup>Allen, Marrots, *Profil Perkembangan Anak : Prakelahiran hingga usia 12 tahun*, Terj. Valentino, (Jakarta: PT Indeks, 2010), hal. 32.

<sup>4</sup>Sumanto, *Psikologi Perkembangan (Teori dan Fungsi)*, (Yogyakarta: CAPS, 2013), hal. 46.

<sup>5</sup>Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak (Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun jati Diri)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 13.

Jika dicermati melalui perspektif psikologi perkembangan, dapat ditegaskan bahwa masa kanak-kanak merupakan fase yang akan mempengaruhi perkembangan individu pada fase perkembangan berikutnya. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Fudyartanta, menurutnya masa kanak-kanak merupakan pertumbuhan dan perkembangan kepribadian yang sangat penting. Masa kanak-kanak merupakan dasar yang akan menentukan pada tahap perkembangan yang selanjutnya.<sup>6</sup>

Selanjutnya ditinjau dari perspektif ajaran Islam, manusia adalah makhluk yang netral, kepribadiannya bisa berkembang seperti malaikat, bisa juga seperti setan. Hal ini amat bergantung kepada pilihannya, apakah manusia mengisi jiwa atau kalbunya dengan ketakwaan (*fujur*). Apabila yang dipilihnya ketakwaan, maka *qolbu* (fungsi rohaniah sebagai perpaduan antara akal dan rasa) akan menggerakkannya untuk berperilaku yang bermakna (beramal shaleh) dan berkepribadian mulia. Tetapi apabila yang dipilihnya (*fujur*) ketakwaan maka dia akan menjelma menjadi pribadi *mufsid* (pembuat keonaran di muka bumi), dan biang kemaksiatan, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Ash-Syams ayat 9-10:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (٩) وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا (١٠)

Artinya: “*sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya*”.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup>Ki Fudyartanta, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 3.

<sup>7</sup>Depag Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2008), hal. 595.



Kata mensucikan (*zakka*) atau mengotori (*dassaa*) kedua-duanya adalah kata kerja (*fi'il*) yang menunjukkan perilaku manusia. Hal ini menunjukkan juga bahwa manusia telah diberikan kemampuan untuk mengambil keputusan dan melakukan keputusan itu dengan segala resikonya.<sup>8</sup>

Salah satu cara yang dapat ditempuh untuk mengembangkan kepribadian seorang individu ialah pemberian penguatan. Seperti dijelaskan oleh Prayitno bahwa penguatan merupakan upaya pendidik untuk menguatkan, memantapkan atau meneguhkan hal-hal tertentu yang ada pada diri peserta didik.<sup>9</sup> Wahid Murni juga menjelaskan mengenai cara pemberian penguatan (*reinforcement*) salah satunya penguatan pada pribadi, penguatan ini akan lebih tepat sasaran dan bermakna jika mempertimbangkan siapa audiensnya. Jika tujuan memberikan penguatan untuk peserta didik secara perseorangan tentu berbeda dengan jika kita memberikan penguatan untuk kelompok.<sup>10</sup> Oleh karena itu, penguatan harus jelas ditujukan kepada siapa dan usahakan dengan menyebut nama serta memandang wajahnya. Dalam kaitan ini, perlu diketahui bahwa penguatan kepribadian memiliki tujuan tertentu. Secara garis besar pemberian penguatan sebagai respon positif bertujuan supaya anak-anak dapat tumbuh dan berkembang seperti anak pada umumnya.

---

<sup>8</sup>Syamsu Yusuf LN, Juntika Nurrihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 214.

<sup>9</sup>Prayitno, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2009), hal. 52.

<sup>10</sup>Wahid Murni, dkk, *Keterampilan Dasar Mengajar*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2010), hal. 125.

Dalam kehidupan manusia, sebagai individu ataupun makhluk sosial, kepribadian seseorang senantiasa dipengaruhi oleh lingkungan kehidupan. Sebagai pribadi ada kalanya seseorang akan mengalami rasa senang, tentram, dan gembira. Akan tetapi, di sisi lain pengalaman hidup membuktikan bahwa manusia juga kadang-kadang mengalami hal-hal yang pahit, dihindangi rasa gelisah, frustrasi dan sebagainya. Ini menunjukkan bahwa manusia mengalami dinamika dalam kehidupannya.

Peran orang tua sangat penting dalam membentuk dan menguatkan pribadi anak. Akan tetapi tidak semua anak dapat merasakan kasih sayang langsung dari orang tua, arahan dan bimbingan orang tua, karena kondisi orang tua yang sudah meninggal atau yatim piatu. Mereka membutuhkan sosok lain yang bisa menggantikan peran orang tua. Salah satu cara agar anak-anak yang sudah tidak memiliki orang tua tetap berada dalam proses pengasuhan adalah dengan menampung anak-anak tersebut dalam satu wadah lembaga sosial seperti panti asuhan. Secara fungsional keberadaan panti asuhan dimaksudkan untuk membantu meningkatkan kesejahteraan anak dengan cara mendidik, merawat, membimbing, mengarahkan, dan memberikan keterampilan-keterampilan seperti yang diberikan oleh orang tua dalam keluarga.

Panti asuhan adalah suatu lembaga kesejahteraan sosial yang berfungsi memberikan pelayanan dan penyantunan terhadap anak terlantar dengan memberikan pelayanan pengganti orang tua atau wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh

kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadiannya sesuai yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional.<sup>11</sup>

Sedangkan panti asuhan anak adalah lembaga pelayanan dan penyantunan terhadap anak-anak yatim, piatu, yatim piatu, keluarga retak, dan anak terlantar dengan cara memenuhi segala kebutuhan, baik berupa material maupun spiritual, meliputi: sandang, pangan, papan, pendidikan, kesehatan dan spritualitas. Dengan demikian, panti asuhan berdiri sebagai wujud usaha untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial dan spiritual anak yaitu yatim, piatu, yatim piatu dan anak yang berasal dari keluarga miskin.

Keberadaan panti asuhan di tengah masyarakat demikian urgen karena dalam beberapa keadaan tertentu, banyak keluarga yang tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik dalam pemenuhan kebutuhan anak, sehingga potensial memunculkan terjadinya ketelantaran pada anak. Beberapa penyebab ketelantaran anak antara lain: (1) Orang tua meninggal dan atau tidak ada sanak keluarga yang merawatnya sehingga anak menjadi yatim piatu. (2) Orang tua tidak mampu (sangat miskin) sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan minimal anak-anaknya. (3) Orang tua tidak dapat dan tidak sanggup melaksanakan fungsinya dengan baik atau dengan wajar dalam waktu relatif lama misalnya menderita penyakit kronis dan lain-lain.

---

<sup>11</sup>Departemen Sosial Republik Indonesia, *Program Keluarga Harapan Meraih Kehidupan Sejahtera*, (Jakarta: Balai Pustaka), hal. 250.

Salah satu panti asuhan yang ada di wilayah kota Bengkulu adalah Panti Asuhan Bintang Terampil yang terletak di Jalan Merapi 06 D Panorama. Panti ini berdiri pada tanggal 08 Juli 2013.<sup>12</sup> Anak-anak yang diasuh di panti asuhan tersebut adalah anak-anak yang tidak mempunyai ayah, ibu atau keduanya dan anak-anak dari keluarga miskin yang kehidupannya kurang layak dan tergolong tidak mampu. Jumlah anak asuh yang ditampung di panti ini sebanyak 46 orang anak, yang terdiri dari 23 orang anak asuhan dalam dan 23 orang anak asuhan luar, dengan jumlah pengasuh tetap 4 orang. Panti ini menyelenggarakan pengasuhan, pendidikan, dan bimbingan bagi anak-anak yatim piatu dan anak tidak mampu serta anak yang terlantar.

Berdasarkan observasi awal,<sup>13</sup> peneliti memperoleh gambaran bahwa Panti Asuhan Bintang Terampil ini cukup berbeda dengan panti asuhan yang lainnya. Panti Asuhan ini memiliki banyak fasilitas dan program penunjang pembelajaran dan pembinaan yang dilakukan oleh para pengasuhnya seperti kegiatan TEPAK. Melalui program TEPAK Panti Asuhan Bintang Terampil banyak berkerja sama dengan berbagai pihak. Salah satunya adalah Satuan Kerja Pemerintah Pusat dan Daerah dan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak. Dari kerja sama tersebut diselenggarakan kegiatan TEPAK, kegiatan ini biasanya dilakukan 2 kali dalam 1 bulan. Selain kegiatan TEPAK juga ada komunitas Titian Pelangi, yang biasanya menyelenggarakan kegiatan membaca buku bersama di panti setiap 2 minggu sekali.

---

<sup>12</sup>Profil Panti Asuhan Bintang Terampil Kota Bengkulu.

<sup>13</sup>Observasi di Panti Asuhan Bintang Terampil, 23 April 2017.

Tujuan dilaksanakannya program kegiatan TEPAK adalah untuk dapat memberikan penguatan kepribadian bagi anak-anak panti asuhan, sehingga nantinya mereka dapat tumbuh dan berkembang secara wajar baik rohaniyah, jasmaniah, maupun sosial. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana kegiatan program TEPAK yang dilakukan pengasuh di panti asuhan. Materi-materi yang diberikan untuk program TEPAK di antaranya: kewajiban dan hak anak, kewajiban orang tua, materi keagamaan, materi kesehatan, dan lain sebagainya. Narasumber kegiatan TEPAK ini merupakan orang yang ahli dalam bidangnya, sehingga bisa dikatakan pemateri kegiatan TEPAK merupakan orang yang profesional. Kegiatan ini cukup berpengaruh pada pembentukan kepribadian anak asuh.

Dari hasil wawancara awal penulis dengan pengasuh panti Lina Nurhasanah, diperoleh informasi awal sebagai berikut:

“Sebelumnya anak panti cenderung menutup diri, kurang percaya diri, kurang peduli terhadap teman, ingin menang sendiri dan lain sebagainya. Namun, setelah anak panti mengikuti berbagai kegiatan di Panti Asuhan Bintang Terampil terutama kegiatan program TEPAK (Temu Penguatan Kapasitas Anak dan Keluarga), mereka mulai menunjukkan perilaku ke arah yang lebih baik. Seperti anak-anak lebih percaya diri dan peduli terhadap teman.”<sup>14</sup>

Dari fenomena di atas penulis bisa menegaskan bahwa kegiatan TEPAK merupakan kegiatan yang layak diteliti, melalui penelitian dengan judul: **”Penguatan Kepribadian Anak Melalui Program TEPAK (Temu Penguatan Kapasitas Anak dan Keluarga) Di Panti Asuhan Bintang Terampil Kota Bengkulu”**.

---

<sup>14</sup>Wawancara dengan Lina Nur Hasanah, pengasuh di Panti Asuhan Bintang Terampil, 04 Januari 2018.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penguatan kepribadian anak melalui program TEPAK (Temu Penguatan Kapasitas Anak dan Keluarga) di Panti Asuhan Bintang Terampil Kota Bengkulu?
2. Apa saja faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam penguatan kepribadian anak melalui program TEPAK (Temu Penguatan Kapasitas Anak dan Keluarga) di Panti Asuhan Bintang Terampil Kota Bengkulu?

## **C. Batasan Masalah**

Untuk lebih fokus dan terarahnya masalah penelitian ini, maka peneliti membatasi masalah penelitian sebagai berikut;

Pertama, penguatan kepribadian anak yang diteliti mencakup penguatan aspek-aspek; pengetahuan, empati, sikap, dan perilaku sosial dalam berinteraksi.

Kedua, usia informan dari anak asuh panti dibatasi dari umur 10-12 tahun.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penguatan kepribadian anak melalui program TEPAK (Temu Penguatan Kapasitas Anak dan Keluarga) di Panti Asuhan Bintang Terampil Kota Bengkulu.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat penguatan kepribadian anak melalui program TEPAK (Temu Penguatan Kapasitas Anak dan Keluarga) di Panti Asuhan Bintang Terampil Kota Bengkulu.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis.

##### 1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah wawasan dan khazanah keilmuan Bimbingan dan Konseling dan psikologi, khususnya kajian penguatan kepribadian anak melalui program TEPAK (Temu Penguatan Kapasitas Anak dan Keluarga) di Panti Asuhan Bintang Terampil Kota Bengkulu.

##### 2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti, diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis mengenai penguatan kepribadian anak melalui program TEPAK (Temu Penguatan Kapasitas Anak dan Keluarga) di Panti Asuhan Bintang Terampil Kota Bengkulu.

- b. Bagi Pimpinan Panti Asuhan, diharapkan bisa dijadikan sebagai salah satu acuan dalam meningkatkan kualitas bimbingan terhadap anak asuh, terutama dalam membentuk kepribadian anak asuh di Panti Asuhan Bintang Terampil Kota Bengkulu.
- c. Bagi peneliti berikutnya, diharapkan dapat dapat dijadikan acuan atau panduan awal untuk melakukan penelitian berikutnya tentang penguatan kepribadian anak.

#### **F. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu**

Penguatan kepribadian anak melalui program TEPAK (Temu Penguatan Kapasitas Anak dan Keluarga) di Panti Asuhan Bintang Terampil Kota Bengkulu merupakan topik yang sangat menarik untuk dikaji dan diteliti. Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian ini, yaitu kepribadian anak, telah banyak dilakukan.

Penelitian pertama dilakukan oleh Devi Herviana, berjudul Peran Keluarga dalam Membentuk Kepribadian Anak di Desa Sukau Mergo Kecamatan Amen Kabupaten Lebong.<sup>15</sup> Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana peran orangtua kandung dalam membentuk kepribadian anak di Desa Sukau Mergo Kecamatan Amen Kabupaten Lebong. Sejalan dengan masalah penelitian maka tujuan penelitian skripsi ini ialah untuk mengetahui peran orangtua kandung dalam membentuk kepribadian anak di Desa Sukau Mergo Kecamatan Amen Kabupaten Lebong. Berdasarkan hasil penelitian, peran orangtua dalam pembentukan

---

<sup>15</sup>Devi Herviana, *Peran Keluarga Dalam Membentuk Kepribadian Anak Di Desa Sukau Mergo Kecamatan Amen Kabupaten Lebong*, (Skripsi. Program Studi Bimbingan Konseling dan Islam, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. 2015)



kepribadian anak di Desa Sukau Mergo Kecamatan Amen Kabupaten Lebong dapat dilihat melalui upaya-upaya yang telah dilakukan orangtua dalam pembentukan kepribadian anak antara lain: (1) Memberikan motivasi dan dorongan. (2) Mengajarkan mengaji dan shalat. (3) Memberikan teladan yang baik dalam tingkah laku. (4) Mengajarkan untuk bertanggung jawab. (5) Mengajarkan disiplin. (6) Membina dan mengajarkan sopan dan santun. (7) Memberikan teguran yang mendidik. (8) Membatasi pergaulan anak.

Penelitian kedua dilakukan oleh Herza Novita Syaputri, berjudul Peran Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu dalam Membentuk Kepribadian Santri.<sup>16</sup> Ada dua persoalan yang dikaji dalam skripsi ini yaitu (1) Bagaimana peran pondok pesantren Pancasila kota Bengkulu dalam membentuk kepribadian santri, (2) Apa faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk kepribadian santri. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran pondok pesantren Pancasila kota Bengkulu dalam membentuk kepribadian santri serta untuk mengetahui serta untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat upaya pembentukan kepribadian santri.

Untuk mengungkap persoalan tersebut secara mendalam dan menyeluruh, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bermanfaat memberikan informasi, fakta dan data mengenai peran pondok pesantren Pancasila kota Bengkulu dalam membentuk kepribadian santri.

---

<sup>16</sup>Herza Novita Syaputri, *Peran Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu dalam Membentuk Kepribadian Santri*, (Skripsi. Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. 2014)

Data tersebut kemudian diuraikan, dianalisis dan dibahas untuk menjawab permasalahan yang dikaji.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa (1) peran pondok pesantren Pancasila kota Bengkulu dalam membentuk kepribadian santri di asrama dilaksanakan melalui tata tertib yang dibuat dewan pengawas atau pengasuh asrama putra atau putri pondok pesantren, melalui bimbingan ibadah diantaranya program KSA (keluarga santri putra) atau KSI (keluarga santri putri), muhadhoroh, mufrodad dan marhaban. Sedangkan pembentukan kepribadian baik sikap maupun perilaku keagamaannya dilaksanakan melalui membiasakan santri bersikap hormat, sopan dan taat kepada pimpinan, ustadz dan ustadzah dan pengawas atau pengasuh. Selain itu santri dibiasakan untuk mengikuti pengajian Al-Qur'an, shalat berjama'ah dan mengikuti kegiatan keagamaan lainnya. Semuanya bertujuan untuk membentuk kepribadian islami dalam diri santri. Sedangkan pelaksanaannya dilakukan dengan menerapkan disiplin yang tinggi. Selain itu visi dan misi pondok pesantren juga dijadikan acuan dalam membentuk kepribadian santri, adanya keteladanan dari para ustadz atau ustadzah, guru dan pengasuh di pondok dan melaksanakan pembinaan santri melalui BK. (2) faktor pendukung pembentukan kepribadian santri adalah adanya tata tertib santri, adanya kegiatan asrama yang religius, program kegiatan asrama yang berjalan baik, adanya semangat para santri, pengawas atau pengasuh yang memiliki kepribadian baik, serta sarana dan prasarana yang mendukung. Sedangkan yang menjadi faktor penghambatnya adalah masih kurangnya pengawas atau

pengasuh yang ada di asrama, program yang berjalan belum maksimal, lingkungan belajar yang kurang kondusif, adanya santri yang tidak betah di asrama dan keterbatasan beberapa santri dalam membaca Al-Qur'an.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Dwi Faik Astutik, berjudul Pengaruh Kedisiplinan Orang Tua Terhadap Kepribadian Anak di Desa Tendas Kecamatan Tayu Kabupaten Pati. Dari hasil pembahasan dan analisis data yang terkumpul tentang Ada pengaruh positif antara kedisiplinan orang tua terhadap kepribadian anak di desa Tendas kecamatan Tayu kabupaten Pati, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (1) Kedisiplinan orang tua (a) Kedisiplinan orang tua dengan kategori sangat disiplin, dibuktikan oleh 36 responden atau 80 % dari 45 responden. (b) Kedisiplinan orang tua dengan kategori disiplin, dibuktikan oleh 7 responden atau 15,56 % dari 45 responden. (c) Kedisiplinan orang tua dengan kategori kurang disiplin, dibuktikan oleh 2 responden atau 4,44% dari 45 responden. (2) Kepribadian anak (a) Kepribadian anak dengan kategori baik, dinyatakan oleh 30 responden atau 66,67 % dari 45 responden. (b) Kepribadian anak dengan kategori sedang, dinyatakan oleh 9 responden atau 20 % dari 45 responden. (c) Kepribadian anak dengan kategori kurang, dinyatakan oleh 6 responden atau 13,33 % dari 45 responden. (3) Berdasarkan analisis data dengan rumus *product moment*, hasil penelitian  $r$  hasilnya 0,414. Maka perhitungan yang diperoleh  $r_{xy}$  (0,414) < dari  $r$  tabel 1%. Oleh karena itu, dinyatakan sangat signifikan. Dengan kata lain dapat disebutkan bahwa hasil penelitian

menunjukkan: "Ada pengaruh yang sangat signifikan antara kedisiplinan orang tua terhadap kepribadian anak".<sup>17</sup>

Dari tinjauan pustaka penulis menemukan persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini. Dua penelitian yang sudah dilakukan di atas penulis menemukan persamaan yaitu sama-sama meneliti tentang tentang kepribadian. Sedangkan perbedaannya dalam penelitian pertama fokus penelitiannya pada peran keluarga dalam membentuk kepribadian. Sedangkan penelitian yang kedua fokus pada peran pesantren dalam membentuk kepribadian santri. Selanjutnya penelitian yang ketiga fokus pada pengaruh kedisiplinan orang tua terhadap kepribadian anak.

Dari berbagai penelitian di atas, peneliti belum menemukan ada penelitian yang secara khusus mengangkat tentang Penguatan Kepribadian Anak Melalui Program TEPAK di Panti Asuhan Bintang Terampil Kota Bengkulu. Oleh karena itu, penulis ini memiliki deferensiasi dengan penelitian sebelumnya, karena memiliki fokus kajian dalam obyek penelitian yang berbeda dengan penelitian sebelumnya .

---

<sup>17</sup>Dwi Faik Astutik, *Pengaruh Kedisiplinan Orang Tua Terhadap Kepribadian Anak di Desa Tendas Kecamatan Tayu Kabupaten Pati*, (Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga. 2010)

## **G. Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- BAB I: Pendahuluan terdiri dari latar belakang, masalah penelitian, batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian terhadap penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.
- BAB II: Kerangka Teori, yang berisi teoritis mengenai masalah yang dibahas dalam penelitian ini.
- BAB III: Metode Penelitian yang terdiri dari: pendekatan dan jenis penelitian, penjelasan judul penelitian, waktu dan lokasi penelitian, informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, teknik analisis data.
- BAB IV: Hasil penelitian dan pembahasan meliputi: Laporan hasil penelitian meliputi gambaran umum lokasi penelitian di panti asuhan bintang terampil kota bengkulu yang mencakup sejarah berdirinya, struktur organisasi, keadaan anak-anak, hasil data penguatan kepribadian anak melalui program TEPAK.
- BAB V: Penutup: Merupakan kesimpulan dari hasil, saran dan penutup.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Konsep Penguatan

##### 1. Pengertian Penguatan

Prayitno mendefinisikan bahwa penguatan merupakan upaya pendidik untuk menguatkan, memantapkan atau meneguhkan hal-hal tertentu yang ada pada diri peserta didik.<sup>18</sup> Apa yang dikuatkan tidak lain adalah hal-hal positif yang ada pada diri peserta didik, terutama tingkah laku positif yang merupakan hasil perubahan berkat upaya pengembangan diri peserta didik. Penguatan (*reinforcement*) dilakukan pendidik melalui pemberian penghargaan (*reward*) secara tepat yang didasarkan pada prinsip-prinsip perubahan tingkah laku. Dengan penguatan yang dilakukan pendidik, peserta didik akan semakin kaya dengan berbagai tingkah laku positif yang secara kumulatif dan sinergis menunjang keaktifan siswa serta pencapaian tujuan pendidikan.

Moh. Uzer Usman mendefinisikan penguatan (*reinforcement*) sebagai segala bentuk respon, baik itu yang bersifat verbal maupun nonverbal, yang merupakan bagian tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa. Penguatan bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik (*feedback*) bagi si penerima (siswa) atas perbuatannya sebagai suatu tindak dorongan ataupun koreksi.<sup>19</sup> Mulyasa menjelaskan

---

<sup>18</sup>Prayitno, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2009), hal. 52.

<sup>19</sup>Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 80.

bahwa penguatan (*reinforcement*) merupakan respon terhadap sesuatu perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan terulangnya kembali perilaku tersebut.<sup>20</sup>

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa penguatan (*reinforcement*) dapat membuat perilaku seperti apa yang diharapkan oleh pemberi penguatan (*reinforcement*) itu sendiri.

## 2. Cara Pemberian Penguatan

Wahid Murni menjelaskan mengenai cara pemberian penguatan (*reinforcement*) yaitu sebagai berikut:<sup>21</sup>

### a. Penguatan pada pribadi tertentu

Penguatan akan lebih tepat sasaran dan bermakna jika mempertimbangkan siapa audiensnya. Jika tujuan memberikan penguatan untuk peserta didik secara perseorangan tentu berbeda dengan jika kita memberikan penguatan untuk kelompok. Oleh karena itu, penguatan harus jelas ditujukan kepada siapa dan usahakan dengan menyebut nama serta memandang wajahnya.

### b. Penguatan kepada kelompok

Penguatan dapat juga diberikan kepada sekelompok siswa. Sebagai contoh, adalah ketika guru menjalankan tugas dengan baik, guru memberikan istirahat atau kegiatan yang menyenangkan kepada siswa.

---

<sup>20</sup>Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 77.

<sup>21</sup>Wahid Murni, dkk, *Keterampilan Dasar Mengajar*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2010), hal. 125.

c. Penguatan yang tidak penuh

Penguatan yang tidak penuh diberikan pada anak atas pertanyaan guru sedikit mengandung kebenaran. Untuk itu penguatan yang digunakan adalah penguatan tidak penuh.

d. Variasi penggunaan

Untuk menghindari ketidakbermaknaan, guru dapat menggunakannya secara bervariasi. Penggunaan penguatan yang itu-itu saja dapat menjadi bahan tertawaan anak. Bahkan anak-anak ikut serta ikut serta memberikan penguatan apabila teman lain menjawab dengan benar. Untuk menghindari lunturnya makna penguatan dan kemungkinan bahan anak, guru dapat memvariasikan penggunaannya.

## **B. Konsep Kepribadian**

### **1. Pengertian Kepribadian**

Sebelum kita membahas tentang kepribadian, ada baiknya kita mengetahui terlebih dahulu tentang kepribadian dan karakter. Menurut bahasa, karakter adalah tabiat atau kebiasaan. Sedangkan menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Jadi karakter adalah suatu sifat yang khas, yang melekat pada seseorang atau suatu objek. Kepribadian adalah ekspresi yang keluar dari kita, alias wajah kita. Kepribadian kadang memang keluar sebagai manifestasi dari karakter kita yang



sebenarnya, tapi kadang juga hanya topeng. Diri kita sebenarnya adalah karakter yang kita punya.

Sikap adalah konsep yang membantu kita untuk memahami tingkah laku. Sejumlah tingkah laku dapat merupakan cerminan atau manifestasi dari sikap yang sama.<sup>22</sup> Empati adalah keadaan mental yang membuat orang merasa dirinya dalam keadaan, perasaan, atau pikiran yang sama dengan orang lain. Pikiran adalah gagasan dan proses mental. Berpikir adalah sebuah proses dimana representasi mental baru dibentuk melalui transformasi informasi dengan interaksi yang kompleks atribut-atribut mental seperti penilaian, abstraksi, logika, imajinasi, dan pemecahan masalah. Emosi sebagai reaksi penilaian (positif atau negatif) yang kompleks dari sistem saraf seseorang terhadap rangsangan dari luar atau dari dalam diri sendiri.<sup>23</sup> Prilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Jadi, yang dimaksud prilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar. Pengalaman sosial awal menentukan apakah anak akan cenderung sosial, tidak sosial atau antisosial.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup>Abu Ahmadi, dkk, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), cet. 2, hal. 164.

<sup>23</sup>Sarlito W Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hal. 125.

<sup>24</sup>Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1978), Jilid 1, hal. 257.

Istilah kepribadian atau dalam bahasa Inggrisnya “*personality*” berasal dari bahasa Yunani Kuno, yaitu *prosopon* atau *persona* yang berarti “topeng” dan biasa digunakan dalam pertunjukan teater.<sup>25</sup> Para pemain drama dalam pementasan teater selalu menggunakan topeng dan bertingkah laku sesuai dengan ekspresi topeng yang dipakainya. Seolah-olah, topeng itu mewakili ciri karakter tertentu, seperti halnya topeng dalam pementasan drama. Misalnya untuk membawakan kepribadian yang angkara murka, serakah dan sebagainya sering ditopengkan dengan gambar raksasa, sedang untuk perilaku yang baik, berbudi luhur, suka menolong, berani berkorban, dan sebagainya ditopengkan dengan seorang ksatria.<sup>26</sup>

Dari sini lambat laun kata *persona* (*personality*) berubah menjadi satu istilah yang mengacu kepada gambaran sosial tertentu yang diterima dari individu dari kelompok atau masyarakat, dimana kemudian individu tersebut diharapkan bertingkah laku berdasarkan atau sesuai dengan gambaran sosial (peran) yang diterima itu.<sup>27</sup> Dalam kehidupan sehari-hari, kata kepribadian digunakan untuk menggambarkan: (1) identitas diri, jati diri seseorang, seperti: “saya seorang yang terbuka” atau “saya seorang pendiam,” (2) kesan umum seseorang tentang diri anda atau orang lain, seperti “dia agresif” atau “dia jujur” dan (3) fungsi-fungsi kepribadian yang sehat atau bermasalah, seperti “dia baik” atau “dia

---

<sup>25</sup>Dede Rahmat Hidayat, *Psikologi Kepribadian dalam Konseling*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hal. 6.

<sup>26</sup>Agus Sujianto, dkk, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 10.

<sup>27</sup>Koswara E, *Teori-Teori Kepribadian*, (Bandung: Eresco, 1991), hal. 10.

pendendam”.<sup>28</sup> Konsep awal *personality* adalah tingkah laku yang di tunjukkan kepada lingkungan sosial dan kesan mengenai diri yang diinginkan agar dapat ditangkap oleh orang lain.<sup>29</sup>

Berikut ini adalah pendapat beberapa ahli mengenai kepribadian, yakni sebagai berikut:

a. Gordon W. W. Allport

Kepribadian adalah suatu organisasi *psichophysis* yang dinamis dari pada seseorang yang menyebabkan ia dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.<sup>30</sup>

b. Adolf Heuken S.J

Kepribadian adalah pola menyeluruh semua kemampuan, perbuatan serta kebiasaan seseorang, baik jasmani, mental, rohani, emosional maupun sosial. Semua ini telah ditata dalam caranya yang khas di bawah berbagai pengaruh dari luar. Pola ini terwujud dalam tingkah lakunya, dalam usaha menjadi manusia sebagaimana yang dikendakinya.

c. Theodore R. Newcombe

Kepribadian adalah berarti: (1) totalitas karakteristik individual, terutama berhubungan dengan orang lain (2) suatu kelompok kecenderungan emosi yang terpadu, minat-minat,

---

<sup>28</sup>Syamsu Yusuf LN, Juntika Nurrihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 3.

<sup>29</sup>Dede Rahmat Hidayat, *Psikologi Kepribadian dalam Konseling*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hal. 6.

<sup>30</sup>Agus Sujianto, dkk. *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 11.

kecenderungan tingkah laku dan lain-lain. Termasuk juga kepribadian ganda atau terbelah.<sup>31</sup>

d. May

*Personality is a social stimulus value.* Yang artinya kepribadian itu merupakan perangsang bagi orang lain. Jadi bagaimana orang lain itu bereaksi terhadap kita, itulah kepribadian kita.<sup>32</sup>

e. Phares

Kepribadian merupakan pola khas dari pikiran, perasaan, dan tingkah laku yang membedakan orang satu dengan yang lainnya dan tidak berubah lintas waktu dan situasinya.<sup>33</sup>

f. Hall dan Lindzey

Mengemukakan bahwa kepribadian merupakan keterampilan atau kecakapan sosial (*social skill*) dan kesan yang paling menonjol, yang ditunjukkan seseorang terhadap orang lain. Seperti, seseorang yang dikesankan sebagai orang yang agresif dan pendiam.

---

<sup>31</sup>Lynn Wilcox, *Psikologi Kepribadian (Analisis Seluk-beluk Kepribadian Manusia)*, (Jogjakarta: Ircisod, 2013), hal. 265.

<sup>32</sup>Agus Sujianto, dkk, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 11.

<sup>33</sup>Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Kepribadian dengan Perspektif Baru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hal. 36.

## 2. Tipe-tipe Kepribadian

### a. Tipe Sanguin

Seseorang yang termasuk tipe ini memiliki ciri-ciri: memiliki banyak kekuatan, bersemangat, mempunyai gairah hidup, dan membuat lingkungannya gembira dan senang. Akan tetapi, tipe ini pun memiliki kelemahan, antara lain: cenderung impulsif, bertindak sesuai emosinya atau keinginannya. Jadi, orang dengan kepribadian sanguin sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungannya dan rangsangan dari luar dirinya dan dia kurang bisa menguasai diri atau penguasaan dirinya lemah. Peningkatan moral kognitif akan menjadikan pikiran mereka lebih tajam dan lebih kritis dalam menghadapi persoalan yang berkaitan dengan orang lain.<sup>34</sup> Seorang sanguinis mempunyai sifat khas hidup, mudah berganti haluan, ramah, lekas bertindak tapi juga lekas berhenti.<sup>35</sup>

### b. Tipe Flekmatik

Seseorang yang termasuk tipe ini memiliki ciri-ciri: cenderung tenang, gejolak emosinya tidak tampak, misalnya dalam kondisi sedih atau senang, sehingga turun naik emosinya tidak terlihat secara jelas. Orang bertipe seperti ini memiliki kelemahan antara lain: ada kecenderungan untuk mengambil mudahnya dan tidak mau susah.

---

<sup>34</sup>Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak (Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangunjati Diri)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 11.

<sup>35</sup>Agus Sujianto, dkk., *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal. 213.

Dengan kelemahan ini, mereka kurang mau berkorban demi orang lain dan cenderung egois.

c. Tipe Melankolik

Seseorang yang termasuk tipe ini memiliki ciri-ciri: terobsesi dengan karyanya yang paling bagus, mengerti estetika keindahan hidup, perasaannya sangat kuat, dan sangat sensitif. Kelemahannya antara lain, sangat mudah dikuasai oleh perasaan dan cenderung perasaan yang mendasari hidupnya sehari-hari adalah perasaan murung.

d. Tipe Kolerik

Seseorang yang termasuk tipe ini memiliki ciri-ciri: cenderung berorientasi pada pekerjaan dan tugas, mempunyai disiplin kerja yang sangat tinggi, mampu melaksanakan tugas dengan setia dan bertanggung jawab atas tugas yang di embannya. Orang bertipe seperti ini memiliki kelemahan antara lain: kurang mampu merasakan perasaan orang lain, kurang mampu mengembangkan rasa kasihan pada orang yang sedang menderita, dan perasaannya kurang bermain.<sup>36</sup>

e. Tipe Asertif

Seseorang yang termasuk tipe ini memiliki ciri-ciri: mampu menyatakan pendapat, ide, dan gagasan secara tegas, kritis, tetapi perasaannya halus sehingga tidak menyakiti perasaan orang lain.

---

<sup>36</sup>Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak (Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangunjati Diri)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 12.

Gregory juga membagi tipe gaya kepribadian menjadi 12 tipe, yaitu sebagai berikut:<sup>37</sup>

1) Kepribadian yang Mudah Menyesuaikan Diri

Kepribadian yang mudah menyesuaikan diri ini cenderung lebih komunikatif dengan orang lain, bertanggung jawab, ramah, santun, dan memperhatikan perasaan orang lain, mudah berteman dengan siapa saja, dan dapat menyesuaikan diri di hampir setiap lingkungan.

2) Kepribadian yang Berambisi

Seseorang dengan gaya kepribadian berambisi senang melakukan tantangan dan sering menunjukkan sikap agresif, cenderung berhati-hati apabila bergerak dan berusaha agar keberadannya bermanfaat dan mendatangkan keuntungan bagi orang lain.

3) Kepribadian yang Mempengaruhi

Seseorang dengan gaya kepribadian mempengaruhi adalah orang yang berpengetahuan cukup, berdedikasi, menyelesaikan tugas secara menyeluruh, tuntas, sistematis, dan efisien.

4) Kepribadian yang Berprestasi

Seseorang dengan gaya kepribadian berprestasi adalah orang yang senang memperoleh kesempatan dan jika mungkin menerima penghormatan, dan memandang hidup dengan selera kuat.

---

<sup>37</sup>Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak (Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangunjati Diri)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal.13.

5) Kepribadian yang Idealisti

Seseorang dengan gaya kepribadian idealitas memandang hidup dengan dua cara yakni, sebagai mana nyatanya dan sebagaimana seharusnya.<sup>38</sup>

6) Kepribadian yang Sabar

Seseorang dengan gaya kepribadian yang sabar adalah orang yang ramah, rendah hati, jarang sekali tinggi hati atau kasar, menghargai kepercayaan, kebenaran, dan selalu penuh harapan.

7) Kepribadian yang Mendahului

Seseorang dengan gaya kepribadian mendahului yakin bahwa dia akan berhasil dalam melakukan segala tugas yang diterima.

8) Kepribadian yang Perseptif

Seseorang dengan gaya kepribadian perseptif adalah orang yang setia, seorang teman sejati, tanggap dan peduli bukan hanya pada dirinya sendiri, tetapi juga pada orang lain.

9) Kepribadian yang Peka

Seseorang dengan gaya kepribadian yang peka adalah orang yang suka berinstropeksi diri, peka terhadap suasana jiwa baik yang dialaminya maupun orang lain, dan memiliki rasa ingin tahu yang terjadi disekitarnya.

---

<sup>38</sup>Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak (Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangunjati Diri)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal.15.



#### 10) Kepribadian yang Berketetapan

Seseorang dengan gaya kepribadian berketetapan adalah orang yang menekankan tiga hal dalam hidupnya, yaitu melakukan hal yang benar, bertanggung jawab, sehingga pantas menerima kehormatan dari keluarga, teman, dan hubungan lainnya.

#### 11) Kepribadian yang Ulet

Seseorang dengan gaya kepribadian ulet adalah orang yang menjalani hidup dengan harapan besar mampu mewujudkan harapan dan cita-citanya serta menguatkan keyakinannya.

#### 12) Kepribadian yang Berhati-hati

Seseorang dengan gaya kepribadian berhati-hati melakukan segalanya dengan teliti, berhati-hati dan tuntas, dia menghendaknya agar tepat waktu, dengan hasil baik.<sup>39</sup>

### 3. Unsur-Unsur dalam Kepribadian

Kepribadian seseorang bersifat unik dan tidak ada duanya. Unsur-unsur yang memengaruhi kepribadian seseorang itu adalah pengetahuan, perasaan, dan dorongan naluri.

#### a. Pengetahuan

Pengetahuan seseorang bersumber dari pola pikir yang rasional, yang berisi fantasi, pemahaman, dan pengalaman mengenai bermacam-macam hal yang diperolehnya dari lingkungan yang ada

---

<sup>39</sup>Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak (Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangunjati Diri)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal.16.

di sekitarnya. Semua itu direkam dalam otak dan sedikit demi sedikit diungkapkan dalam bentuk perilakunya di masyarakat.

b. Perasaan

Perasaan merupakan suatu keadaan dalam kesadaran manusia yang menghasilkan penilaian positif atau negatif terhadap sesuatu atau peristiwa tertentu. Perasaan selalu bersifat subjektif, sehingga penilaian seseorang terhadap suatu hal atau kejadian akan berbeda dengan penilaian orang lain.

c. Dorongan Naluri

Dorongan naluri merupakan kemauan yang sudah menjadi naluri setiap manusia. Hal itu dimaksudkan untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup manusia, baik yang bersifat rohaniah maupun jasmaniah. Sedikitnya ada tujuh macam dorongan naluri, yaitu untuk mempertahankan hidup, seksual, mencari makan, bergaul dan berinteraksi dengan sesama manusia, meniru tingkah laku sesamanya, berbakti, serta keindahan bentuk, warna, suara, dan gerak.

#### **4. Jenis-Jenis Kepribadian**

Kecenderungan kepribadian pada anak dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu kecenderungan kepribadian ekstrovert dan kecenderungan kepribadian introvert.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup>Paul Henry Mussen, *Perkembangan dan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Arcan, 1994), hal. 54.

a. Kecenderungan kepribadian ekstrovert

Yaitu kecenderungan seorang anak untuk mengarahkan perhatiannya keluar dirinya sehingga segala sikap dan keputusan-keputusan yang diambilnya adalah berdasarkan pada pengalaman-pengalaman orang lain. Mereka cenderung ramah, terbuka, aktif dan suka bergaul. Anak dengan kecenderungan kepribadian yang ekstrovert biasanya memiliki banyak teman dan disukai banyak orang karena sikapnya yang ramah dan terbuka.

b. Kecenderungan kepribadian introvert

Yaitu kecenderungan seorang anak untuk menarik diri dari lingkungan sosialnya. Sikap dan keputusan yang ia ambil untuk melakukan sesuatu biasanya didasarkan pada perasaan, pemikiran, dan pengalamannya sendiri. Mereka biasanya pendiam dan suka menyendiri, merasa tidak butuh orang lain karena merasa kebutuhannya bisa dipenuhi sendiri.

**5. Faktor yang mempengaruhi perkembangan kepribadian**

a. Faktor genetik

Faktor genetik adalah faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor genetik adalah faktor yang berupa bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang

dimiliki salah satu dari kedua orang tuanya atau bisa jadi gabungan atau kombinasi dari sifat kedua orang tuanya.<sup>41</sup>

b. Faktor lingkungan

1) Keluarga

Keluarga dipandang sebagai penentu utama pembentukan kepribadian anak. Alasannya (1) keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi anak, (2) anak banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga, (3) para anggota keluarga merupakan “*significant people*” bagi pembentukan kepribadian anak.<sup>42</sup>

2) Kebudayaan

Setiap kebudayaan menyediakan seperangkat norma sosial budaya yang berbeda dari masyarakat lain. Norma sosial budaya ini mempengaruhi pembentukan kepribadian seseorang. Perbedaan nilai dan norma kebudayaan signifikan terhadap perbedaan kepribadian. Misalnya orang yang berasal dari suku di luar Jawa akan melihat orang Jawa sebagai individu yang halus baik tutur kata maupun gerakannya. Perempuan Jawa pantang berbicara dan tertawa keras.

---

<sup>41</sup>Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak (Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangunjati Diri)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 19.

<sup>42</sup>Syamsu Yusuf LN, Juntika Nurrihsan. *Teori Kepribadian*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 27.

### 3) Sekolah

#### (1) Iklim emosional kelas

Kelas yang iklim emosionalnya sehat (guru bersikap ramah, dan respek terhadap siswa dan begitu juga berlaku diantara sesama siswa) memberikan dampak positif bagi perkembangan psikis anak, seperti merasa nyaman, bahagia, mau berkerja sama, termotivasi untuk belajar dan mentaati peraturan. Sedangkan kelas yang iklim emosinya tidak sehat (guru bersikap otoriter, dan tidak menghargai siswa) berdampak kurang baik bagi anak, seperti merasa tegang, malas.<sup>43</sup>

#### (2) Sikap dan perilaku guru

Sikap dan perilaku guru, secara langsung memengaruhi "*self-concept*" siswa, melalui sikap-sikapnya melalui tugas akademik (kesungguhan dalam mengajar), kedisiplinan dalam menaati peraturan sekolah, dan perhatiannya terhadap siswa. Secara tidak langsung, pengaruh guru ini terkait dengan upayanya membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan penyesuaian sosialnya.

#### (3) Disiplin (tata tertib)

Tata tertib ini ditujukan untuk membentuk sikap dan tingkah laku siswa.

---

<sup>43</sup>Syamsu Yusuf LN, Juntika Nurrihsan, *Teori Keprbadian*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 31.

(4) Prestasi belajar

Perolehan prestasi belajar atau peringkat kelas dapat mempengaruhi peningkatan harga diri, dan sikap percaya diri siswa.

(5) Penerimaan teman sebaya

Siswa yang diterima oleh teman-temannya, dia akan mengembangkan sikap positif terhadap dirinya, dan juga orang lain. Dia merasa menjadi orang yang berharga.

## 6. Teori-Teori Kepribadian

### 1). Teori Belajar Sosial

#### a. Manusia dalam pandangan Albert Bandura

Dalam pandangan Bandura, manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang berfikir dan sadar untuk mengatur tingkah lakunya sendiri. Dengan demikian manusia bukan seperti pion atau bidak yang mudah dipengaruhi dan dimanipulasi oleh lingkungan. Hubungan antara manusia dengan lingkungan bersifat saling mempengaruhi satu sama lain.<sup>44</sup> Kepribadian manusia berkembang dalam konteks sosial dan berinteraksi satu sama lainnya.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup>Syamsu Yusuf LN, Juntika Nurrihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 132.

<sup>45</sup>Dede Rahmat Hidayat, *Psikologi Kepribadian dalam Konseling*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hal. 150.

b. Konsep utama teori Belajar Sosial

a) Belajar melalui observasi

Bentuk belajar ini memerlukan perhatian (*attention*) terhadap tingkah laku model yang diobservasi, sehingga dipahami dampak-dampaknya dan menyimpan informasi tentang tingkah laku model itu ke dalam memori. Anak-anak belajar untuk bersikap asertif, percaya diri, atau mandiri melalui observasi melalui orang lain yang menampilkan sikap-sikap seperti itu.

b) Self efficacy

*Self efficacy* merupakan keyakinan diri (sikap percaya diri) terhadap kemampuan sendiri untuk menampilkan tingkah laku yang akan mengarahkannya kepada hasil yang diharapkan. Ketika *self efficacy* tinggi, kita merasa percaya diri bahwa kita dapat melakukan respon tertentu untuk memperoleh reinforcement. Sebaliknya apabila rendah, maka kita merasa cemas bahwa kita tidak mampu melakukan respon tersebut.<sup>46</sup>

c) Analisis eksperimen pengaruh model

Bandura dan rekan-rekannya telah menunjukkan tiga faktor yang mempengaruhi permodelan seperti berikut:<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup>Syamsu Yusuf LN, Juntika Nurrihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 135.

<sup>47</sup>Dede Rahmat Hidayat, *Psikologi Kepribadian dalam Konseling*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hal. 153.

1. Karakteristik dari model yang mempengaruhi imitasi.

Kita lebih mudah dipengaruhi oleh orang yang kita percayai daripada orang yang tidak kita percayai.

2. Atribut dari pengamat

Orang yang kurang memiliki harga diri atau tidak kompeten sangat mudah meniru model.

3. Konsekuensi hadiah

Konsekuensi dari suatu perilaku akan mempengaruhi epektifitas modeling. Perilaku meniru akan memberikan efek positif, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

d) Proses belajar

Belajar melalui pengamatan diatur menjadi empat proses, yaitu: Pertama, proses pemerhatian. Beberapa variable yang turut berpengaruh terhadap proses belajar diantaranya dengan karakteristik model, sifat kegiatan dan orang yang menjadi subjek. Kedua, proses retensi. Ketika mengamati perilaku seseorang dan segera menirunya, maka anda akan menggunakannya sebagai panduan untuk bertindak pada kesempatan lain. Ketiga, proses reproduksi motorik. Mengikuti perilaku model dan kemudian berusaha untuk memperbaikinya melalui penyesuaian dan umpan



balik.<sup>48</sup> Keempat, motivasi. Teori belajar sosial membedakan antara akuisi (kemampuan seseorang dalam belajar) dan kinerja (apa yang sebenarnya telah dilakukan).

## 2). Teori Behavioral

### a. Manusia dalam pandangan Skinner

Behavioral memandang manusia sangat mekanistik, karena menganalogikan manusia seperti mesin. Konsep mengenai stimulus-respons seolah-olah menyatakan bahwa manusia akan bergerak atau melakukan sesuatu apabila ada stimulasi.

### b. Konsep utama teori Behavioral

#### a) Tipe tingkah laku

Skinner membedakan dua jenis tingkah laku, yaitu responden dan operan. Tingkah laku responden mengacu pada refleks atau respon otomatis yang muncul karena adanya rangsangan. Contohnya; mata berkedip karena kena debu. Tingkah laku operan muncul tanpa memerlukan keberadaan stimulus.

#### b) Pengkondisian tingkah laku operan

Skinner mengemukakan bahwa organisme cenderung mengulangi respon yang diikuti oleh konsekuensi (dampak) yang menyenangkan, dan mereka cenderung tidak

---

<sup>48</sup>Dede Rahmat Hidayat, *Psikologi Kepribadian dalam Konseling*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hal. 154.

mengulang respon yang berdampak netral atau tidak menyenangkan.

c) Kekuatan *reinforcement*

Menurut skinner "*reinforcement*" data terjadi dalam dua cara yaitu positif dan negatif. Yang positif terjadi, ketika respon diperkuat (muncul lebih sering) sebab diikuti oleh kehadiran stimulus yang menyenangkan. Sementara *reinforcement* negatif terjadi ketika respon diperkuat (sering dilakukan), karena diikuti oleh stimulus yang tidak menyenangkan. *Reinforcement* ini memainkan peranan dalam perkembangan kecenderungan-kecenderungan untuk menolak (menghindar).

d) Ekstingsi dan hukuman

Terjadinya ekstingsi dimulai ketika respon- respon yang diperkuat mengakhiri dampak yang positif. Menurut skinner hukuman ini terjadi ketika respon diperlemah (menurun frekuensinya dan bahkan menghilang), karena diikuti oleh kehadiran stimulus yang tidak menyenangkan.

3). Teori Harkki Kebutuhan

a. Manusia dalam pandangan Maslow

Maslow memandang manusia dengan optimis, memiliki kecenderungan alamiah untuk bergerak menuju aktualisasi diri. Manusia memiliki kebebasan untuk berkehendak, memiliki

kesadaran untuk memilih serta memiliki harapan. Meskipun memiliki kemampuan jahat dan merusak, tetapi bukan merupakan esensi dasar dari manusia. Misalnya, ketika kebutuhan akan makanan tidak terpenuhi, maka ia akan mencuri supaya dapat makan.

b. Konsep utama teori hierarki kebutuhan

a) Kebutuhan fisiologis

Kebutuhan-kebutuhan fisiologis adalah sekumpulan kebutuhan dasar yang paling mendesak pemuasannya karena berkaitan langsung dengan pemeliharaan biologis dan kelangsungan hidup. Kebutuhan-kebutuhan dasar fisiologis itu antara lain kebutuhan akan makanan, air, udara, aktif, istirahat, keseimbangan temperatur, seks dan kebutuhan akan stimulasi sensoris. Karena merupakan kebutuhan yang paling mendesak maka kebutuhan-kebutuhan fisiologis akan paling di dahulukan pemuasannya oleh individu.<sup>49</sup>

b) Kebutuhan akan rasa aman

Anda akan makin tertarik untuk mencari keadaan aman, stabil, serta terlindungi. Anda mungkin perlu untuk mengembangkan struktur, ketertiban dan keteraturan. Kebutuhan sekarang bukan lagi rasa lapar dan haus, tetapi

---

<sup>49</sup>Koswara, E. *Teori-teori Kepribadian*, (Bandung: PT. Eresco, 1991), hal. 115.

kebutuhan untuk mendapatkan perlindungan dari ketakutan dan kecemasan. Dalam kehidupan sehari-hari, kebutuhan tersebut dimanifestasikan dalam bentuk keinginan untuk memiliki sebuah rumah, di lingkungan aman, keamanan di lingkungan kerja, rencana pension, asuransi dan sebagainya.

c) Kebutuhan memiliki cinta

Ketika kebutuhan fisiologis dan kebutuhan keamanan sebagian besar sudah terpenuhi, maka lapisan ketiga kebutuhan mulai muncul. Anda mulai merasa perlu memiliki teman, kekasih, anak-anak, hubungan kasih sayang secara mendalam dan ikatan sosial.<sup>50</sup> Anda mulai merasa rentan terhadap kesepian dan kegelisahan sosial. Dalam kehidupan sehari-hari, kita menunjukkan kebutuhan ini dalam bentuk keinginan untuk menikah, memiliki keluarga, menjadi bagian dari komunitas, bagian dari keluarga besardan anggota suatu klub, termasuk juga bagian dari apa yang kita cari dalam sebuah karir.

d) Kebutuhan penghargaan

Kebutuhan ini meliputi dua kategori, yaitu: (a) harga diri meliputi kepercayaan diri, kompetensi, kecukupan, prestasi dan kebebasan; (b) penghargaan dari orang lain meliputi pangakuan, perhatian, prestise, respek dan

---

<sup>50</sup>Dede Rahmat Hidayat, *Psikologi Kepribadian dalam Konseling*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hal. 167.

kedudukan (status).<sup>51</sup> Memperoleh kepuasan dari kebutuhan ini memungkinkan individu memiliki rasa percaya diri akan kemampuan dan penampilannya, menjadi lebih kompeten dan produktif dalam semua aspek kehidupan. Sebaliknya apabila seseorang mengalami kegagalan dalam memperoleh kepuasan atau mengalami *lack of self-esteem* maka dia akan mengalami rendah diri, tidak berdaya, tidak semangat dan kurang percaya diri akan kemampuannya dalam mengatasi masalah kehidupan yang dihadapinya.

e) Kebutuhan aktualisasi diri

Kebutuhan ini merupakan puncak dari herarki kebutuhan manusia yaitu perkembangan atau perwujudan potensi dan kapasitas secara penuh. Maslow berpendapat bahwa manusia dimotivasi untuk menjadi segala sesuatu yang dia mampu untuk menjadi itu. Walaupun kebutuhan lainnya terpenuhi, namun apabila kebutuhan aktualisasi diri tidak terpenuhi, tidak mengembangkan atau tidak mampu menggunakan kemampuan bawahnya secara penuh, maka seseorang akan mengalami kegelisahan, ketidaksenangan, atau frustrasi.

---

<sup>51</sup>Syamsu Yusuf LN, Juntika Nurrihsan, *Teori Keprbadian*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 159.

### C. Anak

Anak adalah manusia muda yang belum dewasa.<sup>52</sup> Dalam realita anak itu tumbuh dan berkembang, secara genesis pertumbuhan anak dimulai dari keadaan embrional, yaitu mulai terjadi konsepsi atau pembuahan dari sel telur dan sperma sampai bayi lahir, kemudian anak-anak, kemudian sampai kedewasa. Masa kanak-kanak merupakan pertumbuhan dan perkembangan kepribadian yang sangat penting.

Dalam rumusan dari ajaran Islam, banyak ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits Nabi yang membicarakan mengenai hak-hak yang harus diperoleh oleh anak, antara lain<sup>53</sup>:

#### a. Hak untuk hidup dan tumbuh berkembang

Ada sejumlah aturan umum, dan prinsip-prinsip dasar sebagai pedoman, dimana Islam mengajarkan bahwa menjaga kelangsungan hidup dan tumbuh berkembangnya anak itu merupakan keharusan sedangkan meremehkan atau mengendorkan pelaksanaan prinsip-prinsip dasar tersebut dianggap sebagai suatu dosa besar. Sebagaimana dijelaskan di dalam Al-Qur'an, surat Al-An'am ayat 151:

تَلُوا أَوْلَادًا حَسَنًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّ شَرَّ بَشَرٍ لِّشَيْءٍ آثَرَ ۚ تُشْرِكُوا ۚ إِلَّا عَلَيْهِمْ رِيبٌ مِّمَّا تَلَ تَعَالَوْا أَفَلَا  
أَمِنْهَا ظَهَرَ مَا أَلْفَوْا حَشَّ تَقَرَّبُوا أَوْلَادًا وَإِيَّاهُمْ تَرَزُّقُكُمْ تَحْنُ إِمْلَاقٍ مِّنْ أَوْلَادِكُمْ تَق  
قِيلُونَ لَعَلَّكُمْ بِهِ ۚ وَصَنَّكُمْ ذَالِكُمْ بِالْحَقِّ ۚ إِلَّا اللَّهُ حَرَّمَ الَّتِي النَّفْسُ تَقْتُلُوا أَوْلَادًا بَطْنًا ۚ وَم

ع

<sup>52</sup>Ki Fudyartanta, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 1.

<sup>53</sup>Ahmad Suhandi, *Agar tidak Salah Mendidik Anak*, (Jakarta: Al-Huda, 2006), hal. 52.

Artinya: Katakanlah "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar". Demikian itu yang diperintahkan kepadamu agar kamu memahaminya."<sup>54</sup>

Dari ayat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa setiap anak itu mempunyai hak untuk hidup dan tumbuh berkembang sesuai dengan fitrahnya. Hak hidup ini bukan hanya dimulai sejak anak telah dilahirkan, tetapi sejak dalam kandungan dan bahkan sejak janin belum memiliki ruh sekalipun. Artinya, Islam tidak membenarkan seseorang dengan sengaja tanpa alasan-alasan yang dibenarkan agama, untuk melakukan aborsi.

- b. Hak untuk mendapatkan perlindungan dan penjagaan dari siksa api neraka

Meskipun Allah telah melengkapi manusia dengan kecenderungan alamiah untuk menghindar dari bahaya yang mengancamnya ternyata Allah masih juga secara tegas mengingatkan kepada setiap orang tua untuk terus menerus melindungi dan menjaga diri dan keluarganya, khususnya anak-anak dan istrinya, dari siksa api neraka. Sebagaimana dijelaskan di dalam Al-Qur'an, surat At-Tahrim Ayat 6:

---

<sup>54</sup>Depag Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2008), hal. 148.

طَّمَلَيْكَةُ عَلَيَّهَا وَالْحِجَارَةُ النَّاسِ وَقُودُهَا نَارٌ وَأَهْلِيكُمْ أَنْفُسُكُمْ قُورَاءُ الْمُؤْمِنِينَ يَتَأْتِيهَا  
 ٦ يُؤْمَرُونَ مَا وَيَفْعَلُونَ أَمْرَهُمْ مَا اللَّهُ يَعْصُونَ لَا شِدَادٌ غَلَا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”<sup>55</sup>

Jadi ayat di atas mengajarkan kepada orang-orang yang beriman agar menjaga diri mereka dan keluarganya dari siksa api neraka, yaitu siksaan Allah yang akan ditimpakan di neraka kepada orang-orang yang berbuat dosa di dunia. Yang dimaksudkan dengan menjaga dalam ayat tadi ialah dengan selalu mengerjakan perbuatan-perbuatan yang baik, yaitu melaksanakan perintah-perintah Allah serta tidak mengerjakan perbuatan yang dilarangnya.

c. Hak mendapatkan nafkah dan kesejahteraan

Orangtua yang mampu berkewajiban memberikan nafkah kepada anak-anaknya sampai sang anak mempunyai kemampuan untuk menafkahi dirinya sendiri. Artinya, anak yang belum mampu berhak mendapatkan nafkah dari orangtuanya yang mampu. Sebagaimana dijelaskan di dalam QS. Al-Baqarah ayat 233:

بِنِّ لَهُ الْمَوْلُودِ وَعَلَى الرَّضَاعَةِ يُتَمِّمُ أَنْ أَرَادَ لِمَنْ كَامِلِينَ حَوْلِينَ أَوْلَادَهُنَّ يُرَضِعْنَ وَالْوَالِدَاتُ  
 لَهُ مَوْلُودٌ وَلَا يُولَدُ لَهَا وَالِدَةٌ تَضَارُّ لَا وَسَعَهَا إِلَّا نَفْسُ تَكْلَفُ لَا بِالْعُرُوفِ وَكَسَوْنَهُنَّ رِزْقَهُ

<sup>55</sup>Depag Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2008), hal. 560.



هَمَا جُنَاحَ فَلَا وَتَشَاوُرٍ مِّنْهُمَا تَرَا ضٍ عَنِ فَصَالًا أَرَادَ إِذَا فإِنْ ذَٰلِكَ مِثْلُ الْوَارِثِ وَعَلَىٰ بَوْلِدِهِ  
 وَأَبَا الْعَرُوفِ أَتَيْتُمْ مَا سَلَّمْتُمْ إِذَا عَلَيَكُمْ جُنَاحَ فَلَا أَوْلَدَكُمْ تَسْتَرِضِعُوا أَنْ أَرَدْتُمْ وَإِنَّ عَلَيْهِ  
 ﴿١٣٣﴾ بِصِيرَتَعْمَلُونَ بِمَا اللَّهُ أَنْ وَعَلِمُوا اللَّهَ وَاتَّقُوا

Artinya: “Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”<sup>56</sup>

d. Hak mendapatkan pendidikan dan pengajaran

Dalam QS. At-Tahrim: 6 memerintahkan agar orangtua menjaga dan melindungi anak-anaknya dari siksa api neraka, ini berarti para orang tua diwajibkan untuk melakukan pendidikan dan pengajaran terhadap anak-anaknya dengan sebaik-baiknya. Sebab bagaimana anak akan terhindar dari siksa api neraka bila ia tidak tahu tentang perbuatan-perbuatan yang mendatangkan dosa. Bagaimana anak bisa tahu tentang perbuatan dosa bila ia tidak diberi didikan dan pengajaran secara cukup. Oleh sebab itu, pendidikan dan pengajaran adalah merupakan kewajiban dan keharusan yang tidak boleh tidak diperoleh oleh setiap anak.

e. Hak mendapatkan keadilan dan persamaan derajat.

Islam memandang bahwa semua manusia, baik itu antara pria dan wanita ataupun antara yang lainnya memiliki derajat yang sama di sisi

<sup>56</sup>Depag Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2008), hal. 37.

Allah. Yang membedakan antara mereka adalah tingkat ketaqwaannya semata. Di sisi lain Allah telah menginstruksikan agar setiap muslim berlaku adil. Berlaku adil ini bersifat umum, artinya berlaku adil terhadap siapa saja termasuk kepada anak. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Maidah ayat 8:

لِيَأْتِيَهُمْ مِّنْ قَوْمٍ تُبَدِّلُ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٨﴾ تَعْمَلُونَ بِمَا حَبِطَ اللَّهُ إِنْ لَّمْ يَأْتِكُمْ مِّنْ قَوْمٍ يَأْتِيَهُمْ مِّنْ قَوْمٍ يَجْرِمَنَّكُمْ وَلَا بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ قَوَّامِينَ كُونُوا أَمْنُوا الَّذِينَ يَأْتِيَهُمْ

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*”<sup>57</sup>

f. Hak mendapatkan cinta kasih

Sudah menjadi fitrahnya bila setiap orangtua mencintai anak-anaknya. Walaupun demikian, Islam masih juga memerintahkan agar orangtua memperlihatkan perasaan cinta kasihnya itu kepada anak-anaknya, sehingga anak betul-betul merasa bahwa orangtuanya itu mencintai dan mengasihi. Setiap anak punya hak untuk mendapatkan dan merasakan wujud nyata dari perasaan cinta kasih orangtuanya.

g. Hak untuk bermain

Anak adalah anak, bukan orangtua berbadan kecil. Artinya, menurut alaminya, usia anak adalah usia bermain. Pernyataan yang demikian dibenarkan oleh para ahli psikologi perkembangan maupun para ahli

<sup>57</sup>Depag Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2008), hal.108.

pendidikan. Untuk itu, sangatlah tidak dibenarkan bila orangtua dengan sengaja menjauhkan anak-anaknya dari dunia bermain ini. Setiap anak punya hak untuk bermain sesuai dengan tingkat perkembangan usianya. Yang penting buat orangtua adalah bisa mengarahkan permainan anak ini kearah yang positif. Misalnya yang bisa memperluas pengetahuan anak.

Anak menurut Undang-undang nomor 4 tahun 1979, tentang kesejahteraan anak dalam pasal 1, anak adalah “seseorang yang belum mencapai umur 21 (dua puluh satu) tahun dan belum kawin”. Pasal 2 Undang-undang kesejahteraan anak nomor 4 tahun 1979 merumuskan hak-hak anak sebagai berikut:<sup>58</sup>

- a. Anak berhak atas kesejahteraan, perawatan, asuhan, dan bimbingan berdasarkan kasih sayang baik dalam keluarganya maupun dalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar.
- b. Anak berhak atas pelayanan untuk mengembangkan kemampuan dan kehidupan sosialnya, sesuai dengan kebudayaan dan kepribadian bangsa, untuk menjadi warga negara yang baik dan berguna
- c. Anak berhak atas pemeliharaan dan perlindungan, baik semasa dalam kandungan maupun sesudah dilahirkan.
- d. Anak berhak atas perlindungan terhadap lingkungan hidup yang dapat membahayakan atau menghambat pertumbuhan dan perkembangannya dengan wajar.

---

<sup>58</sup>Undang-Undang Nomor 4, *Tentang Kesejahteraan Anak dalam Pasal*, (1979), hal. 24.

## **D. TEPAK**

### 1. Temu Penguatan Kapasitas Anak

Adalah sebuah pertemuan yang diikuti oleh anak-anak dalam suatu lembaga yang dibimbing oleh seorang narasumber atau fasilitator atau pekerja sosial atau pihak lain yang berkaitan dengan anak-anak. Pertemuan tersebut akan membahas satu atau beberapa topik permasalahan anak dalam kehidupan sehari-hari untuk dicarikan solusinya. Penguatan kapasitas anak berisikan kegiatan anak-anak dalam bentuk permainan peran, permainan indoor atau outdoor, bimbingan sosial, mental, sikap dan perilaku kehidupan sehari-hari.

### 2. Temu Penguatan Kapasitas Keluarga

Adalah sebuah pertemuan dan bimbingan mental sosial yang diikuti oleh para orang tua dari anak-anak baik yang menerima bantuan maupun yang tidak menerima bantuan. Kegiatan penguatan kapasitas keluarga dalam bentuk kegiatan penguatan atau bimbingan sosial, mental, keagamaan dan pengasuhan anak kepada orang tua.

### 3. Tujuan dari kegiatan TEPAK yakni, sebagai berikut:

- a. Terpenuhinya kebutuhan dasar anak-anak
- b. Meningkatnya pengetahuan dan keterampilan orang tua atau keluarga
- c. Memenuhi kebutuhan dasar dan hak dasar penerima manfaat melalui Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA)
- d. Mewujudkan peran Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) dalam melaksanakan pengasuhan anak penguatan keluarga.

#### 4. Metode pelaksanaan

- a. Kegiatan penguatan kapasitas anak dan penguatan kapasitas keluarga dilaksanakan oleh Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak dengan di dampingi oleh sakti peksos atau supervisor.
- b. Kegiatan penguatan kapasitas anak dan penguatan kapasitas keluarga dilakukan dalam bentuk bimbingan fisik, bimbingan sosial, bimbingan psikologi, bimbingan kemasyarakatan, bimbingan kesehatan, bimbingan pendidikan dan bidang lain yang sesuai dengan kebutuhan anak penerima manfaat dan keluarganya dalam upaya tumbuh kembang anak sesuai dengan keberfungsian.
- c. Kegiatan TEPAK baik yang untuk penguatan kapasitas anak dan penguatan kapasitas keluarga dilaksanakan oleh Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA).
- d. Bantuan sosial anak dilaksanakan oleh lembaga guna terpenuhinya kebutuhan dasar anak dan hak dasar anak.

### **E. Konsep Panti Asuhan**

#### **1. Pengertian Panti Asuhan**

Panti asuhan adalah suatu lembaga yang menampung anak-anak yang berlatar belakang seperti anak yatim, anak piatu, dan anak yatim piatu dhuafa. Panti asuhan adalah suatu lembaga kesejahteraan sosial pada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti orang tua atau wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh

sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadiannya sesuai yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional.<sup>59</sup>

Menurut Depsos RI Panti Sosial Asuhan Anak adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti orang tua atau wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat, dan memadai bagi pengembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional.“

Santoso memberikan pengertian bahwa panti asuhan sebagai suatu lembaga yang sangat terkenal untuk membentuk perkembangan anak-anak yang tidak memiliki keluarga ataupun yang tidak tinggal bersama dengan keluarga. Menurut Gospor Nabor “Panti asuhan adalah suatu lembaga pelayanan sosial yang didirikan oleh pemerintah maupun masyarakat, yang bertujuan untuk membantu atau memberikan bantuan terhadap individu, kelompok masyarakat dalam upaya memenuhi

---

<sup>59</sup>Departemen Sosial Republik Indonesia, *Program Keluarga Harapan Meraih Kehidupan Sejahtera*, (Jakarta: Balai Pustaka), hal. 250.

kebutuhan hidup”. Menurut KBBI Panti asuhan adalah rumah tempat memelihara dan merawat anak yatim atau yatim piatu.

Kesimpulan dari uraian di atas bahwa panti asuhan merupakan lembaga kesejahteraan sosial yang bertanggung jawab memberikan pelayanan pengganti dalam pemenuhan kebutuhan fisik, mental, dan sosial pada anak asuhnya, sehingga mereka memperoleh kesempatan yang luas, tepat, dan memadai bagi perkembangan kepribadian sesuai dengan harapan.

## **2. Fungsi Panti Asuhan**

Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia, Panti Asuhan memiliki fungsi sebagai berikut:<sup>60</sup>

- a. Pusat pelayanan kesejahteraan sosial anak, panti asuhan berfungsi sebagai pemulihan, perlindungan, pengembangan dan pencegahan. Fungsi pemulihan dan pengentasan anak ditujukan untuk mengembalikan dan menanamkan fungsi sosial anak asuh. Fungsi ini mencakup kombinasi dari ragam keahlian, teknik, dan fasilitas-fasilitas khusus yang ditujukan demi tercapainya pemeliharaan fisik, penyesuaian sosial, psikologis penyuluhan, dan bimbingan pribadi maupun kerja, latihan kerja serta penempatannya. Fungsi perlindungan merupakan fungsi yang menghindarkan anak dari keterlambatan dan perlakuan kejam. Fungsi ini diarahkan pula bagi keluarga-keluarga dalam rangka meningkatkan kemampuan keluarga

---

<sup>60</sup>Departemen Sosial Republik Indonesia, *Program Keluarga Harapan Meraih Kehidupan Sejahtera*, (Jakarta: Balai Pustaka), hal. 150.

untuk mengasuh dan melindungi keluarga dari kemungkinan terjadinya perpecahan.

- b. Pusat data dan informasi serta konsultasi kesejahteraan sosial anak. Fungsi konsultasi menitikberatkan pada intervensi terhadap lingkungan sosial anak asuh yang bertujuan di satu pihak dapat menghindarkan anak asuh dari pola tingkah laku yang sifatnya menyimpang, di lain pihak mendorong lingkungan sosial untuk mengembangkan pola-pola tingkah laku yang wajar.
- c. Pusat pengembangan keterampilan bagi anak asuh. Pelayanan Pengembangan adalah suatu proses kegiatan yang bertujuan meningkatkan mutu pelayanan dengan cara membentuk kelompok-kelompok anak dengan lingkungan sekitarnya, menggali semaksimal mungkin, meningkatkan kemampuan sesuai dengan bakat anak, menggali sumber-sumber baik di dalam maupun luar panti semaksimal mungkin dalam rangka pembangunan kesejahteraan anak. Fungsi pengembangan menitikberatkan pada keefektifan peranan anak asuh, tanggung jawabnya kepada anak asuh, dan kepada orang lain, kepuasan yang diperoleh karena kegiatan-kegiatan yang dilakukannya. Pendekatan ini lebih menekankan pada pengembangan potensi dan kemampuan anak asuh dan bukan penyembuhan, dalam arti lebih menekankan pada pengembangan kemampuannya untuk mengembangkan diri sendiri sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan.



- d. Panti asuhan sebagai lembaga yang melaksanakan fungsi keluarga dan masyarakat dalam perkembangan dan kepribadian anak-anak remaja berdedikasi, mempunyai keterampilan kerja yang mampu menopang hidupnya dan hidup keluarganya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan panti asuhan adalah memberikan pelayanan, bimbingan dan keterampilan kepada anak asuh agar menjadi manusia yang berkualitas.

### **3. Tujuan Panti Asuhan**

Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia, Panti Asuhan memiliki tujuan sebagai berikut:<sup>61</sup>

- a. Memberikan pelayanan yang berdasarkan pada profesi pekerja sosial kepada anak terlantar dengan cara membantu dan membimbing mereka kearah perkembangan pribadi yang wajar serta mempunyai keterampilan kerja, sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya, keluarga dan masyarakat.
- b. Penyelenggara pelayanan kesejahteraan sosial anak di panti asuhan sehingga terbentuk manusia-manusia yang berkepribadian matang dan berdedikasi, mempunyai keterampilan kerja yang mampu menopang hidupnya dan hidup keluarganya.

---

<sup>61</sup>Departemen Sosial Republik Indonesia, *Program Keluarga Harapan Meraih Kehidupan Sejahtera*, (Jakarta: Balai Pustaka), hal. 230.

#### **4. Prinsip Pelayanan Panti Asuhan**

Pelayanan Panti Asuhan bersifat preventif, kuratif, dan rehabilitatif, serta pengembangan, yakni:

- a. Pelayanan preventif adalah suatu proses kegiatan yang bertujuan untuk menghindari tumbuh dan berkembangnya permasalahan anak.
- b. Pelayanan kuratif dan rehabilitatif adalah suatu proses kegiatan yang bertujuan untuk penyembuhan atau pemecahan permasalahan anak.
- c. Pelayanan pengembangan adalah suatu proses kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pelayanan dengan cara membentuk kelompok-kelompok anak dengan lingkungan sekitarnya, menggali semaksimal mungkin, meningkatkan kemampuan sesuai dengan bakat anak, menggali sumber-sumber baik di dalam maupun luar panti semaksimal mungkin dalam rangka pembangunan kesejahteraan anak.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian mendalam mencakup keseluruhan yang terjadi dilapangan, dengan tujuan untuk mempelajari secara mendalam tentang latar belakang keadaan sekarang.<sup>62</sup> Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, untuk mendapatkan data mendalam dan informasi tentang penguatan kepribadian anak melalui program TEPAK di Panti Asuhan Bintang Terampil Bengkulu. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya motivasi tindakan dan lain-lain secara holistik, dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam sebuah konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai macam metode alamiah.<sup>63</sup>

Berdasarkan pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini, data dan informasi yang diperoleh selanjutnya diorganisir dan dianalisis guna mendapat gambaran (deskripsi) tentang objek penelitian. Cara pengolahan data dan informasi yang demikian itu, kemudian diistilahkan dengan metode deskriptif analitis. Mengenai metode ini, Winarno Surachmad menjelaskan bahwa, “Metode deskriptif tidak terbatas hanya sampai pada pengumpulan data, tetapi meliputi: analisis dan interpretasi tentang arti data

---

<sup>62</sup>Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 3.

<sup>63</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*, (Bandung: Alfabet, 2011), hal. 265-267.

itu, membandingkan persamaan dan perbedaan fenomena tertentu.<sup>64</sup> Metode deskriptif meneliti status kelompok manusia atau objek situasi dan kondisi. Metode ini digunakan untuk mengetahui penguatan kepribadian anak melalui program TEPAK di Panti Asuhan Bintang Terampil Bengkulu.

## **B. Penjelasan Judul Penelitian**

Untuk menghindari kesalahpahaman dan kekeliruan dalam memahami judul skripsi ini, maka penulis menganggap perlu untuk menjelaskan pengertian beberapa istilah teknis yang terkandung pada judul penelitian, yakni sebagai berikut:

### **1. Penguatan**

Prayitno menyatakan bahwa penguatan merupakan upaya pendidikan untuk menguatkan, memantapkan atau meneguhkan hal-hal tertentu yang ada pada diri peserta didik.<sup>65</sup>

### **2. Kepribadian**

Hall dan Lindzey mengemukakan bahwa kepribadian merupakan keterampilan atau kecakapan sosial (*social skill*) dan kesan yang paling menonjol, yang ditunjukkan seseorang terhadap orang lain. Seperti, seseorang yang dikesankan sebagai orang yang agresif dan pendiam.<sup>66</sup>

---

<sup>64</sup>Etta Mamang Sangadji, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), hal. 192.

<sup>65</sup>Prayitno, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2009), hal. 52.

<sup>66</sup>Syamsu Yusuf LN, Juntika Nurrihsan. *Teori Kepribadian*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 3.

### 3. Anak

Anak adalah manusia muda yang belum dewasa.<sup>67</sup>

### 4. TEPAK

Adalah sebuah kegiatan yang diikuti oleh anak-anak dalam suatu lembaga yang dibimbing oleh seorang narasumber atau fasilitator atau pekerja sosial atau pihak lain yang berkaitan dengan anak-anak.

### 5. Panti Asuhan

Panti asuhan adalah suatu lembaga kesejahteraan sosial pada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti orang tua atau wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadiannya sesuai yang diharapkan.<sup>68</sup>

Penguatan kepribadian anak melalui program TEPAK yang peneliti maksud adalah bagaimana kegiatan TEPAK itu bisa menguatkan kepribadian anak asuh yang ada di panti Asuhan Bintang Terampil Kota Bengkulu. Penguatan kepribadian anak asuh di panti Asuhan Bintang Terampil meliputi aspek pengetahuan, empati, sikap dan perilaku sosial dalam berinteraksi.

---

<sup>67</sup>Ki Fudyartanta, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 1.

<sup>68</sup>Departemen Sosial Republik Indonesia, *Program Keluarga Harapan Meraih Kehidupan Sejahtera*, (Jakarta: Balai Pustaka), hal. 250.

### C. Waktu dan Lokasi Penelitian

Adapun waktu penelitian ini dilakukan pada tanggal 08 Desember 2017 s/d 08 Januari 2018. Penelitian ini dilakukan di Panti Asuhan Bintang Terampil di Jalan Merapi 06 D RT.06 RW.02 Kelurahan Panorama Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu.

### D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.<sup>69</sup> Berdasarkan sumber data yang akan diambil oleh peneliti yaitu:

#### 1. Data Primer

Data primer adalah data yang diambil dari sumber data primer atau sumber pertama di lapangan.<sup>70</sup> Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari pengasuh dan anak-anak di Panti Asuhan Bintang Terampil Kota Bengkulu yang didapat melalui observasi, wawancara dan alat pengumpulan data lainnya. Dalam penelitian ini data primernya adalah data yang diperoleh secara langsung.

#### 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya.<sup>71</sup> Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia. Data sekunder yang akan digunakan dalam penelitian ini ialah berupa

---

<sup>69</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 172.

<sup>70</sup>Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 128.

<sup>71</sup>Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2009), hal. 91.

dokumentasi, foto, dan laporan-laporan yang ada di Panti Asuhan Bintang Terampil Kota Bengkulu.

#### **E. Informan Penelitian**

Informan penelitian merupakan subjek atau orang yang dapat memberikan informasi tentang fenomena atau situasi sosial yang berlangsung di lapangan.<sup>72</sup> Informan penelitian dapat diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik penentuan informan dengan pertimbangan tertentu. *Purposive sampling* digunakan untuk memilih responden dengan tujuan agar responden yang dipilih benar-benar tepat.<sup>73</sup>

Untuk menetapkan informan, peneliti menggunakan kriteria sebagai berikut:

1. Pengasuh panti
  - a. Pengasuh yang terlibat dalam kegiatan TEPAK dan kegiatan sehari-hari di panti.
  - b. Pengasuh yang tinggal atau bermukim di panti asuhan Bintang Terampil.
2. Anak asuh
  - a. Anak yang tinggal di panti asuhan Bintang Terampil dan berada dalam rentang usia 10-12 tahun.
  - b. Aktif dalam mengikuti kegiatan TEPAK yang dilaksanakan oleh panti asuhan Bintang Terampil.

---

<sup>72</sup>Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, (Jakarta: Gaung Persada Pers, 2008), hal.57.

<sup>73</sup>Ibrahim, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2015), hal. 72.

Berdasarkan kriteria di atas, peneliti mengambil informan 4 orang pengasuh, dan 8 orang anak yang tinggal di panti asuhan Bintang Terampil kota Bengkulu, yang aktif mengikuti kegiatan TEPAK.

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data merupakan bagian dalam proses penelitian yang dapat membantu menemukan hasil dalam penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

### **1. Observasi**

Observasi adalah suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.<sup>74</sup> Dan pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan. Mencatat data observasi bukanlah sekedar mencatat, tetapi juga mengadakan pertimbangan kemudian mengadakan penilaian ke dalam suatu skala bertingkat. Skala bertingkat artinya peneliti menilai reaksi apakah reaksi yang diamati tersebut kurang, atau tidak sesuai yang dibutuhkan. Metode observasi digunakan untuk mengamati kegiatan penguatan kepribadian anak melalui program TEPAK (Temu Penguatan Kapasitas Anak Dan Keluarga) yang dilaksanakan di Panti Asuhan Bintang Terampil Kota Bengkulu.

---

<sup>74</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: CV. ALFABETA, 2011), hal. 203.



## 2. Wawancara

Wawancara (*interview*) adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya.<sup>75</sup> Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah suatu mendapatkan informasi untuk kepentingan penelitian dengan cara dialog antara peneliti sebagai pewawancara dengan informan atau yang memberi informasi dalam konteks observasi partisipasi.

Dalam penelitian ini, metode wawancara digunakan untuk menggali data dari informan penelitian. Dalam wawancara diupayakan dapat terjalin interaksi antara peneliti dengan anak-anak di panti dan informan lainnya. Menurut peneliti, penelitian ini cocok menggunakan wawancara mendalam, karena penelitian yang peneliti lakukan menuntut pengamatan mendalam dan wawancara mendalam terhadap obyek penelitian.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen yang berbentuk gambar, tulisan atau karya-karya monumental seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita masa lalu, yang ada hubungannya dengan masalah tersebut, biografi, peraturan, dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain,

---

<sup>75</sup>Riduwan, *Pengantar Statistika Sosial*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 41.

dokumen yang berbentuk karya seni, seperti berupa gambar, patung, dan film.<sup>76</sup>

Metode dokumentasi ini digunakan peneliti untuk mencari, mempelajari, menelaah berbagai sumber dokumen dari pengasuh dan anak-anak Panti Asuhan Bintang Terampil Kota Bengkulu. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa data tentang anak panti, program TEPAK serta foto-foto pada saat melakukan penelitian.

### **G. Teknik Keabsahan Data**

Teknik triangulasi data merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data penelitian dengan cara membanding-bandingkan antar sumber, teori, maupun metode penelitian. Teknik triangulasi data ini dibagi tiga<sup>77</sup> yaitu sebagai berikut:

#### **1. Triangulasi sumber**

Triangulasi sumber merupakan teknik keabsahan data dengan membanding-bandingkan data yang diperoleh dari masing-masing narasumber.

#### **2. Triangulasi metode**

Triangulasi metode merupakan teknik keabsahan data dengan cara membandingkan data yang dihasilkan dari beberapa metode yang berbeda yang digunakan dalam penelitian.

---

<sup>76</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 329.

<sup>77</sup>Ibrahim, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 124-125.

### 3. Triangulasi teori

Triangulasi teori dilakukan dengan cara membandingkan teori-teori yang terkait secara langsung dengan data penelitian.

Dalam penelitian ini, teknik triangulasi data yang digunakan adalah teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan memeriksa derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Sedangkan, triangulasi metode digunakan untuk memperoleh kebenaran dan gambaran mengenai informasi, melalui metode wawancara, observasi atau pengamatan untuk memeriksa kebenarannya.

## H. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.<sup>78</sup> Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Milles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

Model analisis Milles dan Huberman dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

---

<sup>78</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 246.

1. Reduksi data, proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan (*script*) yang akan dianalisis.
2. Penyajian data, data setelah diperoleh disajikan dalam bentuk daftar kategori setiap data yang didapat dengan bentuk naratif.
3. Mengambil kesimpulan, proses selanjutnya dari reduksi data dan penyajian data. Data yang disimpulkan berpeluang untuk menerima memasukkan penarikan kesimpulan sementara, masih dapat diuji dengan data di lapangan.

Analisis penelitian ini dilakukan berdasarkan model Milles dan Huberman berdasarkan urutan langkah di atas. Maka analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah: pertama, peneliti mereduksi data yang telah didapat dari lapangan yang berkaitan langsung dengan tema penelitian, yakni data tentang penguatan kepribadian anak melalui program TEPAK di Panti Asuhan Bintang Terampil di Jalan Merapi 06 D RT.06 RW.02 Kelurahan Panorama Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu. Kedua, peneliti menyajikan data yang berkenaan dengan tema peneliti sesuai dengan masalah penelitian. Ketiga, peneliti menyajikan data yang diperoleh dalam bentuk naratif. Keempat, peneliti membuat kesimpulan terhadap hasil penelitian yang didapat dari lapangan yakni kesimpulan tentang dua masalah penelitian yang dikaji dalam penelitian ini.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Wilayah**

##### **1. Sejarah Berdirinya Panti Asuhan Bintang Terampil**

Salah satu hasil keputusan rapat Yayasan Bintang Terampil Bengkulu tahun 2013 yang diadakan di Kota Bengkulu ialah telah sepakat untuk mendirikan Panti Asuhan dan tempat penyantunan anak-anak tidak mampu. Hal ini baru terwujud pada tanggal 08 Juli 2013 dengan mengumpulkan anak-anak yatim atau piatu dan miskin sebanyak 17 orang yaitu 10 orang putra dan 7 orang putri yang direkrut dari masing-masing daerah asal pengurus Yayasan Bintang Terampil Bengkulu.

Berdasarkan kesepakatan bersama maka Yayasan Bintang Terampil sependapat untuk mendirikan sebuah lembaga pengasuhan anak yang dinamakan Panti Asuhan Bintang Terampil Kota Bengkulu, dan anak-anak sebanyak 17 orang tersebut diasuh di dalam lingkungan Panti Asuhan dan menempati rumah sewa yang beralamat di Jalan Merapi 6 D RT 06 RW 02 Kelurahan Panorama Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu. Berkat dukungan dan partisipasi masyarakat Kota Bengkulu, maka Panti Asuhan Bintang Terampil dapat membeli tanah seluas 200m<sup>2</sup> dan telah membangun asrama putra dan putri.<sup>79</sup>

---

<sup>79</sup>Profil Panti Asuhan Bintang Terampil Kota Bengkulu 2017.

## 2. Visi dan Misi

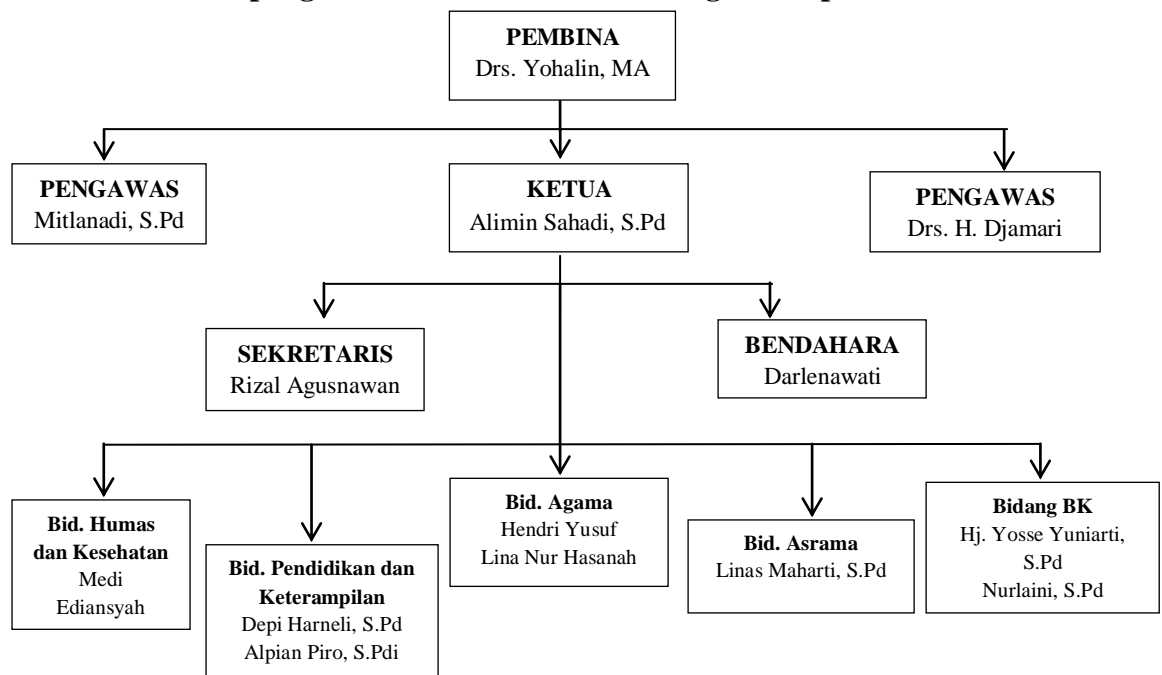
Visi:

Panti Asuhan Bintang Terampil mempunyai visi membentuk manusia yang mandiri, beriman, berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur, berpendidikan, serta meningkatkan taraf hidup yang lebih baik dengan keterampilan.

Misi:

Melaksanakan salah satu bentuk kepedulian sosial yaitu mengajar, membimbing, mendidik anak asuh yang membutuhkan dengan meneladani kehidupan Islam, menyelenggarakan kegiatan sosial yang sah dan tidak bertentangan dengan azas dan tujuan perundang-undangan yang berlaku.

## 3. Struktur Kepengurusan Panti Asuhan Bintang Terampil



*Sumber: Dokumentasi Panti Asuhan Bintang Terampil Kota Bengkulu*

#### 4. Daftar Sarana dan Prasarana

Sarana prasarana yang dimaksud adalah segala bentuk fasilitas yang diberikan dan disediakan oleh panti asuhan untuk memfasilitasi anak asuh, baik fasilitas yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari maupun yang terkait dengan fasilitas fisik anak. Sarana dan prasarana tersebut antara lain:

**Tabel 4.1**  
**Daftar Sarana dan Prasarana di Panti Asuhan Bintang Terampil Kota Bengkulu**

No	Sarana Prasarana	Jumlah	Keadaan
1	Kamar Tidur Anak	8	Baik
2	Kamar Tidur Pengasuh	2	Baik
3	Ruang Kantor	1	Baik
4	Perpustakaan	1	Baik
5	Ruang Kesehatan + BK	1	Baik
6	Ruang Berkumpul	1	Baik
7	Gudang Penyimpanan	1	Baik
8	Koperasi	1	Baik
9	Ruang Makan	1	Baik
10	Dapur	1	Baik
11	Kamar Mandi + WC	3	Baik

#### 5. Data Pengurus Panti Asuhan Bintang Terampil Kota Bengkulu

Berdasarkan data dokumentasi yang diperoleh peneliti, data pengurus Panti Asuhan Bintang Terampil Kota Bengkulu antara lain Alimin Sahadi sebagai ketua, Yohalin sebagai Pembina, Rizal Aguswan sebagai sekretaris, Darlena Wati sebagai bendahara dan pengurus serta pengasuh lainnya.

Secara rinci data pengurus Panti Asuhan Bintang Terampil Kota Bengkulu sebagai berikut:

**Tabel 4.2**  
**Daftar Pengurus Panti Asuhan Bintang Terampil Kota**  
**Bengkulu**

No	Nama	Jenis Kelamin	Tempat/Tanggal Lahir	Pendidikan terakhir
1	Drs. Yohalin	L	Lahat, 4-12-1954	S2
2	Mitlanadi	L	Manna, 10-5-1968	S1
3	Agus Delianto	L	Benteng, 15-01-1970	S1
4	Alimin Sahadi	L	Batu Ampar, 7-8-1976	S1
5	Dery Fernando	P	Bengkulu, 26-08-1992	S1
6	Darlana Wati	P	Suka Banjar, 10-02-1977	SMA
7	Lina Nurhasanah	L	Penarik, 27-11-1995	S1
8	Yosie Yuniarti	P	Bengkulu, 17-8-1995	S1
9	Rizal Agus	L	Naga Rantai, 28-8-1994	SMA
10	Medi Ediansyah	L	Suka Banjar, 10-01-1979	SMA

#### **6. Data Anak Asuh Panti Asuhan Bintang Terampil Kota Bengkulu**

Berdasarkan data dokumentasi yang diperoleh peneliti, data anak asuh di Panti Asuhan Bintang Terampil yang berjumlah 23 orang yang terdiri dari 11 orang anak perempuan dan 12 orang anak laki-laki. Dengan pendidikan yang juga beragam, ada yang dalam jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Secara rinci data anak asuh di Panti Asuhan Bintang Terampil sebagai berikut:

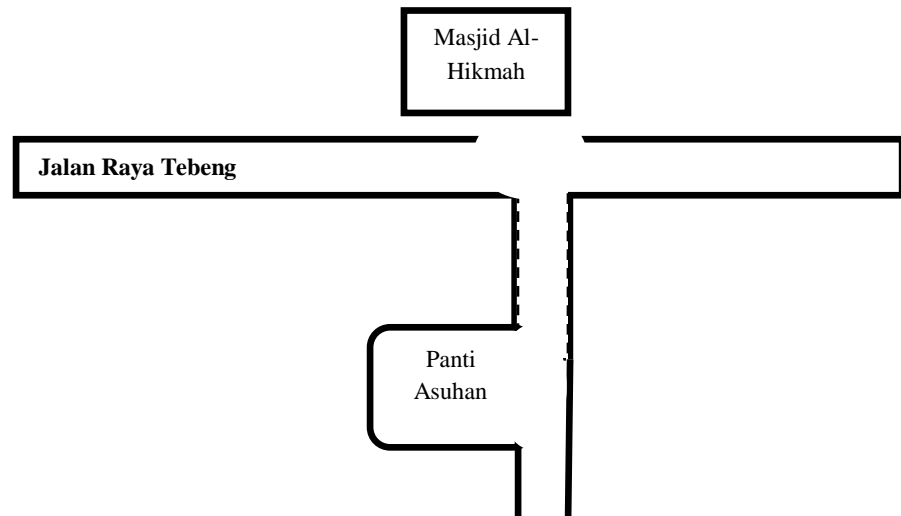


**Tabel 4.3**  
**Daftar Anak Asuh di Panti Asuhan Bintang Terampil Kota**  
**Bengkulu**

No	Nama	L/P	Usia	Pendidikan
1	Fitri Qoriyanti	P	11	SD
2	Novi	P	15	SMP
3	Yuvita sari	P	16	SMA
4	Riska amelisa	L	11	SD
5	Suherman sugandi	L	15	SMP
6	Mambut ardiyansyah	L	11	SD
7	Bastari	L	13	SD
8	Nurlela	P	16	SMA
9	Arlan	L	12	SD
10	Welly pratiwi	P	17	SMA
11	Tezi yani safitri	P	15	SMP
12	Hengki	L	14	SMP
13	Mika	P	4	Belum Sekolah
14	Arga	L	6	Belum Sekolah
15	Olip Dwi Saputra	L	10	SD
16	Yoga Saputra	L	7	SD
17	Rozi Nopriansyah	L	10	SD
18	Febrimin Sahadi	L	12	SD
19	Reni	P	9	SD
20	Sakinah	P	10	SD
21	Desi Fitriyani	P	11	SD
22	Afifah Zakira	P	6	Belum Sekolah
23	Hari Prayitno	L	11	SD

#### **7. Denah Lokasi Panti Asuhan Bintang Terampil Kota Bengkulu**

Denah lokasi merupakan gambaran tentang letak suatu tempat, adapun lokasi penelitian ini dilakukan di Panti Asuhan Bintang Terampil Kota Bengkulu di Jalan Merapi 6D RT.06 RW.02 Kelurahan Panorama Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu. Gambaran denah lokasi penelitian, sebagai berikut:



## 8. Data Informan

Informan dalam penelitian ini adalah orang yang dipandang dapat memberikan informasi untuk menjawab permasalahan tentang penguatan kepribadian anak melalui program TEPAK di Pantia Asuhan Bintang Terampil Kota Bengkulu. Adapun informan penelitian ini adalah 4 orang pengurus sekaligus menjadi pengasuh yang terlibat dalam kehidupan sehari-hari di Pantia Asuhan Bintang Terampil Kota Bengkulu dan 10 orang anak asuh di Pantia Asuhan Bintang Terampil Kota Bengkulu. Secara rinci data informan penelitian ini sebagai berikut:

**Tabel 4.4**  
**Daftar Informan di Pantia Asuhan Bintang Terampil Kota Bengkulu**

No	Nama	L/P	Umur	Pendidikan	Jabatan
1	Alimin	L	42	S1	Ketua/Pengasuh
2	Ust. Dery	L	25	S1	Pengasuh/Narasumber
3	Darlana	P	41	SMA	Pengasuh
4	Lina Nur H	P	23	S1	Pengasuh/Narasumber
5	Fitri	P	11	SMP	Anak Asuh
6	Desi	P	11	SMP	Anak Asuh
7	Riska	P	12	SMP	Anak Asuh

8	Sakinah	P	10	SD	Anak Asuh
9	Arlan	L	12	SMP	Anak Asuh
10	Mambut	L	11	SD	Anak Asuh
11	Olip	L	10	SD	Anak Asuh
12	Rozi	L	10	SD	Anak Asuh

## B. Penyajian Hasil Penelitian

Untuk melihat gambaran tentang penguatan kepribadian anak melalui program TEPAK di Panti Asuhan Bintang Terampil Kota Bengkulu, kepada informan telah diberikan sejumlah pertanyaan menyangkut penguatan kepribadian anak melalui program TEPAK dan faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan TEPAK. Secara berurutan akan diuraikan sebagai berikut:

### 1. Penguatan Kepribadian Anak Melalui Program TEPAK

Sejalan dengan batasan masalah penelitian penguatan kepribadian anak yang diteliti melalui program TEPAK (Temu Penguatan Kapasitas Anak dan Keluarga) di Panti Asuhan Bintang Terampil Kota Bengkulu mencakup penguatan pengetahuan, empati, sikap, dan perilaku sosial dalam berinteraksi. Untuk mengumpulkan data tentang masalah ini peneliti telah melakukan observasi dan wawancara dengan informan penelitian. Berikut petikan wawancara yang dilakukan terhadap pengasuh panti dan anak asuh yang ada di Panti Asuhan Bintang Terampil Kota.

a. Penguatan kepribadian anak pada aspek pengetahuan

Untuk mengumpulkan data tentang penguatan pengetahuan melalui kegiatan TEPAK, peneliti telah mewawancarai ketua sekaligus pengasuh panti Alimin Sahadi, yang menyatakan bahwa:

“Untuk penguatan kepribadian anak narasumber dari kegiatan TEPAK memberikan informasi-informasi tentang hal-hal yang berkaitan perkembangan anak. Misalnya informasi tentang kemandirian anak, kepercayaan diri anak, dan hak dan kewajiban anak. Dari kegiatan ini diharapkan anak-anak bisa mandiri dan percaya diri dalam berbagai hal. Agar penguatan ini bisa berhasil, orangtua atau keluarga dari anak asuh dan juga pengasuh panti ikut andil dalam memberikan penguatan kepribadian anak asuh.”<sup>80</sup>

Hal serupa juga disampaikan oleh Ust. Dery salah satu pengasuh panti, ia menyatakan bahwa:

“Narasumber atau peksos dalam memberikan informasi pada kegiatan TEPAK biasanya memberikan informasi yang berkaitan anak itu sendiri. Seperti pemberian informasi mengenai kemandirian anak. Di sini anak diajarkan bagaimana menjadi anak yang mandiri terutama mandiri ketika di panti maupun di luar panti. Kami (pengasuh) juga tidak lepas tangan dalam memberikan penguatan pengetahuan, dalam kehidupan sehari-hari pengasuh juga memberikan penguatan untuk anak asuh. Dengan berkelanjutannya pemberian penguatan kepada anak asuh, maka bisa lebih mengoptimalkan penguatan pengetahuan anak asuh.”<sup>81</sup>

Hal serupa juga disampaikan Darlena Wati yang merupakan pengasuh, ia menyatakan bahwa:

“Narasumber dari kegiatan TEPAK memberikan informasi-informasi untuk perkembangan anak-anak seperti menjaga kesehatan, kemandirian dan kepercayaan diri. Kepercayaan diri diberikan untuk anak agar nantinya anak-anak di panti tidak

---

<sup>80</sup>Wawancara dengan Alimin Sahadi, pengasuh di Panti Asuhan Bintang Terampil, 26 Desember 2017.

<sup>81</sup>Wawancara dengan Ust. Dery, pengasuh di Panti Asuhan Bintang Terampil, 27 Desember 2017.

minder dengan anak-anak yang tinggal dengan keluarga mereka.”<sup>82</sup>

Serupa dengan pengasuh panti Darlena Wati, pengasuh panti

Lina Nur Hasanah juga mengungkapkan bahwa:

“Untuk penguatan pengetahuan anak-anak, narasumber memberikan berbagai macam informasi-informasi seperti hak dan kewajiban anak, kepercayaan diri, kemandirian. Agar anak-anak nantinya mengetahui apa hak dan kewajibannya, mempunyai kepercayaan diri yang tinggi dan juga bisa mandiri.”<sup>83</sup>

Untuk penguatan pengetahuan kepribadian anak narasumber yang mengisi kegiatan TEPAK memberikan informasi-informasi tentang hal-hal yang berkaitan perkembangan anak asuh. Seperti pemberian informasi-informasi tentang kemandirian anak, kepercayaan diri, hak dan kewajiban anak. Sehingga dari kegiatan TEPAK anak-anak mendapatkan wawasan baru dan pengetahuan baru dari berbagai informasi yang disampaikan dari narasumber. Pengasuh dan orangtua anak juga ikut andil dalam memberikan penguatan anak asuh.

Untuk membandingkan informasi yang diperoleh dari pengasuh, peneliti juga telah mewawancarai anak asuh. Salah seorang anak asuh, Riska Amelisa, mengungkapkan bahwa:

---

<sup>82</sup>Wawancara dengan Darlena Wati, pengasuh di Panti Asuhan Bintang Terampil, 29 Desember 2017.

<sup>83</sup>Wawancara dengan Lina Nur Hasanah, pengasuh di Panti Asuhan Bintang Terampil, 07 Januari 2018.

“Banyak manfaat yang saya peroleh dari kegiatan TEPAK, dan pengetahuan saya juga bertambah.”<sup>84</sup>

Serupa dengan Riska Amelisa, Mambut Ardiyansyah juga mengungkapkan bahwa:

“Banyak manfaat yang saya peroleh, iya pengetahuan saya bertambah.”<sup>85</sup>

Serupa dengan Mambut Ardiyansyah, Rozi Nopriansyah juga mengungkapkan bahwa:

“Manfaatnya banyak, iya pengetahuan saya bertambah.”<sup>86</sup>

Hal ini juga sesuai dengan hasil observasi yang penulis lakukan, setelah memperhatikan dan mengamati anak asuh dalam merespon ketika kegiatan TEPAK berlangsung, bahwa anak-anak merespon dengan baik apa yang disampaikan oleh narasumber TEPAK. Dan materi-materi yang diberikan juga berhubungan dengan perkembangan anak asuh.

b. Penguatan kepribadian anak pada aspek empati

Untuk mengumpulkan data tentang penguatan empati melalui kegiatan TEPAK, peneliti telah mewawancarai pengasuh panti Lina Nur Hasanah, yang menyatakan bahwa:

“Untuk penguatan empati anak asuh narasumber memberikan motivasi dan menanamkan sikap empati, simpati, dan juga

---

<sup>84</sup>Wawancara dengan Riska Amelisa, anak asuh di Panti Asuhan Bintang Terampil, 04 Januari 2018.

<sup>85</sup>Wawancara dengan Mambut Ardiyansyah, anak asuh di Panti Asuhan Bintang Terampil, 04 Januari 2018.

<sup>86</sup>Wawancara dengan Rozi Nopriansyah, anak asuh di Panti Asuhan Bintang Terampil, 04 Januari 2018.

mengajak anak-anak asuh mengunjungi orang sakit. Dengan demikian ketika anak-anak melihat orang sakit maka anak-anak akan membayangkan bagaimana ketika dirinya juga sakit. sehingga penguatan empati kepada anak asuh tidak hanya melalui motivasi dan menanamkan sikap empati, simpati tapi juga dengan tindakan langsung yang akan lebih mudah dipahami oleh anak asuh. Dan penguatan empati tersebut juga pengasuh berikan kepada anak asuh ketika di panti seperti melalui tindakan langsung atau pembiasaan-pembiasaan.”<sup>87</sup>

Serupa dengan pengasuh Lina Nur Hasanah, Ust. Dery juga mengungkapkan bahwa:

“Penguatan empati anak dilakukan melalui motivasi dan menanamkan sikap empati mengenai peduli terhadap sesama, menumbuhkan kebersamaan. Sehingga anak-anak nantinya mempunyai rasa kepedulian dan kebersamaan terhadap orang-orang di sekitarnya. Pengasuh dan orangtua dari anak asuh juga ikut memberikan penguatan kepada anak asuh, seperti ketika kegiatan TEPAK anak dan orangtua akan dipertemukan dan disitu ada diskusi antara anak asuh dan orangtua.”<sup>88</sup>

Hal serupa juga disampaikan oleh pengasuh ketua panti Alimin Sahadi, yang menyatakan bahwa:

“Penguatan empati yang diberikan kepada anak asuh melalui penanaman sikap empati dan simpati, tindakan langsung dan juga melalui pembiasaan yang di berikan kepada pengasuh panti. Sehingga anak asuh lebih mudah menerapkan penguatan empati dalam kehidupan sehari-hari karena sudah dibiasakan sejak dini. Orangtua atau keluarga anak asuh pun juga memberikan penguatan, jadi tidak hanya dari narasumber TEPAK dan pengasuh di panti saja.”<sup>89</sup>

Penguatan empati untuk anak-anak melalui program TEPAK yang diberikan oleh narasumber berupa motivasi, menanamkan sikap

---

<sup>87</sup>Wawancara dengan Lina Nur Hasanah, pengasuh di Panti Asuhan Bintang Terampil, 07 Januari 2018.

<sup>88</sup>Wawancara dengan Ust. Dery, pengasuh di Panti Asuhan Bintang Terampil, 27 Desember 2017.

<sup>89</sup>Wawancara dengan Alimin Sahadi, pengasuh di Panti Asuhan Bintang Terampil, 26 Desember 2017.

empati dan simpati, melalui pembiasaan dan juga tindakan langsung misalnya mengenai kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, nantinya anak-anak bisa peduli terhadap orang lain, membantu dan menolong orang yang membutuhkan bantuan atau pertolongan. Pengasuh dan orangtua atau keluarga anak juga memberikan penguatan. Seperti pengasuh memberikan penguatan empati anak ini melalui nasihat dan pembiasaan.

Untuk membandingkan informasi yang diperoleh dari pengasuh, peneliti juga telah mewawancarai anak asuh. Salah seorang anak asuh, Riska Amelisa, mengungkapkan bahwa:

“Banyak manfaat yang saya peroleh dari kegiatan TEPAK, contohnya dengan peduli terhadap teman-teman.”<sup>90</sup>

Serupa dengan Riska Amelisa, Desi Fitriyani juga mengungkapkan bahwa:

“Manfaatnya banyak. Seperti bersimpati kepada orang lain.”<sup>91</sup>

Serupa dengan Riska Amelisa, Desi Fitriyani juga mengungkapkan bahwa:

“Banyak manfaatnya, seperti kita dianjurkan untuk bisa menjadi perasa terhadap orang lain.”<sup>92</sup>

---

<sup>90</sup>Wawancara dengan Riska Amelisa, anak asuh di Panti Asuhan Bintang Terampil, 04 Januari 2018.

<sup>91</sup>Wawancara dengan Desi Fitriyani, anak asuh di Panti Asuhan Bintang Terampil, 27 Desember 2017.

<sup>92</sup>Wawancara dengan Arlan, anak asuh di Panti Asuhan Bintang Terampil, 04 Januari 2018.



c. Penguatan kepribadian anak pada aspek sikap

Untuk mengumpulkan data tentang penguatan sikap melalui kegiatan TEPAK, peneliti telah mewawancarai pengasuh panti Ust.

Dery, yang menyatakan bahwa:

“Untuk menguatkan sikap anak, materi yang di sampaikan narasumber TEPAK melalui melalui pemberian motivasi dan bimbingan seperti tentang etika dan akhlak yang baik. Pengasuh juga memberikan penguatan sikap anak melalui pembiasaan kepada anak asuh, apabila anak melanggar aturan maka anak akan diberikan *punishment*. Orangtua atau keluarga anak asuh juga memberikan penguatan seperti bersikap baik kepada teman maupun pengasuh panti. Jadi, di sini pengasuh dan orangtua atau keluarga tidak lepas tangan begitu saja, tetapi ikut andil dalam penguatan sikap anak asuh. Diharapkan dari materi atau informasi tersebut anak-anak mempunyai etika yang baik dan akhlak yang mulia ketika di panti maupun diluar panti.”<sup>93</sup>

Serupa dengan Ust. Dery, pengasuh panti Lina Nur Hasanah juga mengungkapkan bahwa:

“Untuk menguatkan sikap anak narasumber TEPAK melalui pemberian motivasi dan bimbingan seperti kedisiplinan, *reward* dan *punishment*. Seperti anak-anak ketika di bawa ke Lapas untuk melihat orang-orang yang melanggar aturan. Sehingga dari Lapas anak-anak akan merasa takut jika berbuat melanggar aturan, karena anak yang melanggar aturan akan mendapatkan *punishment* dan dibawa ke Lapas.”<sup>94</sup>

Hal ini juga disampaikan oleh pengasuh Darlena Wati, ia menyatakan bahwa:

“Penguatan sikap yang diberikan narasumber TEPAK melalui pemberian motivasi dan bimbingan seperti tanggungjawab, dan toleransi. Sehingga anak-anak nantinya bisa bertanggung jawab atas apa yang ia lakukan atau kerjakan. Seperti pengasuh yang memberikan penguatan melalui pembiasaan-pembiasaan dan

---

<sup>93</sup>Wawancara dengan Ust. Dery, pengasuh di Panti Asuhan Bintang Terampil, 27 Desember 2017.

<sup>94</sup>Wawancara dengan Lina Nur Hasanah, pengasuh di Panti Asuhan Bintang Terampil, 07 Januari 2018.

juga orangtua dari anak yang memberikan motivasi dan nasihat untuk anak asuh.”<sup>95</sup>

Ketua sekaligus pengasuh panti Alimin Sahadi, juga mengungkapkan bahwa:

“Untuk penguatan sikap narasumber memberikan motivasi dan bimbingan seperti tanggung jawab, toleransi, dan sikap rendah hati. Sehingga anak-anak nantinya bisa bertanggung jawab atas apa yang ia lakukan atau kerjakan, bisa memiliki sikap yang toleran terhadap sesama dan juga bisa memiliki sikap yang rendah hati dan tidak sombong. Pengasuh di panti juga memberikan penguatan melalui pembiasaan dan tindakan sehingga anak-anak lebih mudah memahaminya.”<sup>96</sup>

Penguatan sikap yang diberikan untuk anak-anak yaitu melalui motivasi dan bimbingan seperti tentang etika, akhlak yang baik, *reward* dan *punishment*, tanggung jawab, toleransi, dan sikap rendah hati. Penguatan tidak hanya dilakukan dari narasumber TEPAK, tetapi orangtua atau keluarga dan pengasuh juga memberikan penguatan kepada anak asuh di panti seperti memberikan nasihat dan motivasi. Dari kegiatan TEPAK anak-anak diharapkan banyak mendapat manfaat yang diperoleh.

Untuk membandingkan informasi yang diperoleh dari pengasuh, peneliti juga telah mewawancarai anak asuh. Salah seorang anak asuh, Sakinah, mengungkapkan bahwa:

“Banyak manfaat dari kegiatan TEPAK, seperti di ajarkan untuk berakhlak baik .”<sup>97</sup>

---

<sup>95</sup>Wawancara dengan Darlena Wati, pengasuh di Panti Asuhan Bintang Terampil, 29 Desember 2017.

<sup>96</sup>Wawancara dengan Alimin Sahadi, pengasuh di Panti Asuhan Bintang Terampil, 26 Desember 2017.

<sup>97</sup>Wawancara dengan Sakinah, anak asuh di Panti Asuhan Bintang Terampil, 04 Januari 2018.

Serupa dengan Sakinah, Arlan dan Riska mengungkapkan bahwa:

“Manfaat dari kegiatan TEPAK sangat banyak. Kita diajarkan berakhlak yang baik dan bertanggungjawab.”<sup>98</sup>

Fitri Qoriyanti juga mengungkapkan bahwa:

“Banyak manfaat yang saya peroleh. Kami diajarkan agar menjadi anak yang baik.”<sup>99</sup>

Hal sesuai dengan hasil observasi yang penulis lakukan, setelah memperhatikan dan mengamati anak asuh bahwa pengasuh panti memberikan nasihat, motivasi serta pembiasaan-pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari untuk penguatan kepribadian anak asuh.

d. Penguatan kepribadian anak pada aspek perilaku sosial

Untuk mengumpulkan data tentang penguatan perilaku sosial melalui kegiatan TEPAK, peneliti telah mewawancarai ketua panti Alimin Sahadi, yang menyatakan bahwa:

“Dalam memberikan penguatan perilaku hubungan sosial anak narasumber TEPAK melalui pemberian motivasi dan bimbingan seperti bersikap ramah dan menghilangkan sifat pemalu. Di dalam kegiatan TEPAK anak dianjurkan aktif dengan demikian, informasi yang diberikan untuk diharapkan anak-anak bisa lebih terbuka kepada temannya, berhubungan baik dengan temannya, pengasuh maupun masyarakat sekitar. Pengasuh panti juga membiasakan anak-anak untuk selalu aktif dan membuang sifat pemalu.”<sup>100</sup>

---

<sup>98</sup>Wawancara dengan Arlan, anak asuh di Panti Asuhan Bintang Terampil, 04 Januari 2018.

<sup>99</sup>Wawancara dengan Fitri Qoriyanti, anak asuh di Panti Asuhan Bintang Terampil, 27 Desember 2017.

<sup>100</sup>Wawancara dengan Alimin Sahadi, ketua dan pengasuh di Panti Asuhan Bintang Terampil, 26 Desember 2017.

Serupa dengan ketua panti Alimin Sahadi, pengasuh panti Lina Nur Hasanah juga mengungkapkan bahwa:

“pemberian penguatan penguatan perilaku hubungan sosial anak narasumber TEPAK melalui pemberian motivasi dan bimbingan seperti cara berteman dan sikap ramah. Penguatan yang dilakukan pengasuh panti melalui nasihat, motivasi serta pembiasaan sehari-hari seperti tidak menutup diri dan bersikap ramah dengan teman maupun orang lain. Dengan demikian anak asuh nantinya bisa berinteraksi dengan baik.”<sup>101</sup>

Penguatan perilaku hubungan sosial melalui kegiatan TEPAK, narasumber melalui pemberian motivasi dan bimbingan seperti bersikap ramah, menghilangkan sifat pemalu dan cara berhubungan yang baik dengan teman. Pengasuh dan orangtua atau keluarga anak juga memberikan penguatan. Penguatan perilaku hubungan sosial anak ini dilakukan pengasuh panti melalui nasihat, motivasi serta pembiasaan sehari-hari seperti tidak menutup diri dan bersikap ramah dengan teman maupun orang lain. Di sini anak-anak pun mendapatkan banyak manfaat salah satunya bisa berhubungan baik dengan temannya.

Untuk membandingkan informasi yang diperoleh dari pengasuh, peneliti juga telah mewawancarai anak asuh. Salah seorang anak asuh, Mambut Ardiyansyah, mengungkapkan bahwa:

---

<sup>101</sup>Wawancara dengan Ust. Dery, pengasuh di Panti Asuhan Bintang Terampil, 27 Desember 2017.

“Banyak manfaat yang di dapat dari kegiatan TEPAK. Seperti hubungan dengan teman saya menjadi lebih baik.”<sup>102</sup>

Serupa dengan Mambut Ardiyansyah, Fitri Qoriyanti juga mengungkapkan bahwa:

“Menurut saya manfaat dari kegiatan TEPAK sangat banyak. Seperti lebih mudah dalam berteman.”<sup>103</sup>

Serupa dengan Fitri Qoriyanti, Riska Amelisa juga mengungkapkan bahwa:

“Banyak manfaat yang saya dapatkan seperti untuk tidak pemalu kepada orang-orang.”<sup>104</sup>

## 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan TEPAK

### a. Faktor pendukung kegiatan TEPAK

Untuk mengumpulkan data tentang penguatan faktor pendukung dari kegiatan TEPAK melalui kegiatan TEPAK, peneliti telah mewawancarai pengasuh panti Darlena Wati, yang menyatakan bahwa:

“Faktor pendukung kegiatan TEPAK yaitu bantuan dana yang diberikan dari pemerintah untuk panti asuhan, dan juga adanya kerja sama antara pengasuh di panti dengan lembaga-lembaga yang menjadi narasumber dari kegiatan TEPAK.”<sup>105</sup>

---

<sup>102</sup>Wawancara dengan Mambut Ardiyansyah, anak asuh di Panti Asuhan Bintang Terampil, 04 Januari 2018.

<sup>103</sup>Wawancara dengan Fitri Qoriyanti, anak asuh di Panti Asuhan Bintang Terampil, 27 Desember 2017.

<sup>104</sup>Wawancara dengan Riska Amelisa, anak asuh di Panti Asuhan Bintang Terampil, 04 Januari 2018.

<sup>105</sup>Wawancara dengan Darlena Wati, pengasuh di Panti Asuhan Bintang Terampil, 29 Desember 2017.

Serupa dengan pengasuh panti Darlena Wati, pengasuh panti Lina Nur Hasanah, ia mengungkapkan bahwa:

“Faktor pendukung dari kegiatan TEPAK itu sendiri adalah tunjangan yang diberikan pemerintah dan juga dari narasumber yang mengisi materi kegiatan TEPAK itu sendiri yang menjadi pendukungnya. Dan keterlibatan orangtua atau keluarga dan pengasuh dalam pemberian penguatan anak asuh.”<sup>106</sup>

Faktor pendukung dari kegiatan TEPAK yakni adanya bantuan dana dari pemerintah yang diberikan untuk panti, kerja sama antara pengasuh dengan lembaga-lembaga yang menjadi narasumber kegiatan TEPAK, dari narasumber-narasumber yang memberikan materi untuk kegiatan TEPAK karena profesional dalam bidangnya dan keterlibatan orangtua atau keluarga dan pengasuh panti dalam pemberian penguatan kepada anak asuh.

Untuk membandingkan informasi yang diperoleh dari pengasuh, peneliti juga telah mewawancarai anak asuh. Salah seorang anak asuh, Riska Amelisa, mengungkapkan bahwa:

“Pendukung kegiatan TEPAK dana dari pemerintah dan narasumber pada kegiatan TEPAK.”<sup>107</sup>

Senada dengan pernyataan Riska Amelisa, Olip Dwi Saputra juga mengungkapkan bahwa:

“Dana dari pemerintah adalah faktor pendukung kegiatan TEPAK di panti Asuhan Bintang Terampil.”<sup>108</sup>

---

<sup>106</sup>Wawancara dengan Lina Nur Hasanah, pengasuh di Panti Asuhan Bintang Terampil, 07 Januari 2018.

<sup>107</sup>Wawancara dengan Riska Amelisa, anak asuh di Panti Asuhan Bintang Terampil, 04 Januari 2018.

Senada dengan pernyataan Olip Dwi Saputra, Desi juga mengungkapkan bahwa:

“Pendukung kegiatan TEPAK ialah dana dari pemerintah untuk kegiatan TEPAK.”<sup>109</sup>

b. Faktor penghambat kegiatan TEPAK

Untuk mengumpulkan data tentang penguatan faktor pendukung dari kegiatan TEPAK melalui kegiatan TEPAK, peneliti telah mewawancarai pengasuh panti Lina Nur Hasanah, ia menyatakan bahwa:

“Faktor penghambat dari kegiatan TEPAK adalah sebagian anak yang belum bisa memahami dengan baik materi yang diberikan oleh narasumber karena faktor umur, dan kurangnya ketersediaan ruang untuk kegiatan TEPAK.”<sup>110</sup>

Serupa dengan pengasuh panti Lina Nur Hasanah, ketua panti Alimin juga mengungkapkan bahwa:

“Faktor penghambatnya adalah kesulitan untuk mendatangkan orangtua atau keluarga dari anak-anak, dikarenakan tempat tinggalnya jauh. Ruangan untuk kegiatan TEPAK yang kurang mendukung.”<sup>111</sup>

Faktor penghambat dari kegiatan TEPAK sebagian anak yang belum bisa memahami dengan baik materi yang diberikan oleh narasumber karena faktor umur, dan kurangnya ketersediaan ruang

---

<sup>108</sup>Wawancara dengan Olip Dwi Saputra, anak asuh di Panti Asuhan Bintang Terampil, 27 Desember 2017.

<sup>109</sup>Wawancara dengan Desi, anak asuh di Panti Asuhan Bintang Terampil, 27 Desember 2017.

<sup>110</sup>Wawancara dengan Lina Nur Hasanah, pengasuh di Panti Asuhan Bintang Terampil, 07 Januari 2018.

<sup>111</sup>Wawancara dengan Alimin Sahadi, pengasuh di Panti Asuhan Bintang Terampil, 26 Desember 2017.

untuk kegiatan TEPAK dan sulitnya mendatangkan orangtua atau keluarga dari anak-anak, dikarenakan tempat tinggalnya jauh.

Untuk membandingkan informasi yang diperoleh dari pengasuh, peneliti juga telah mewawancarai anak asuh. Salah seorang anak asuh, Sakinah, ia mengungkapkan bahwa:

“Penghambat kegiatan TEPAK itu orangtua yang tidak bisa datang.”<sup>112</sup>

Sejalan dengan yang disampaikan oleh Sakinah, Mahbut dan Arlan mengungkapkan bahwa:

“Hambatannya ruang yang digunakan untuk kegiatan TEPAK.”<sup>113</sup>

Senada dengan yang disampaikan oleh Arlan, Riska juga mengungkapkan bahwa:

“Penghambatnya orangtua yang tidak bisa hadir dalam kegiatan TEPAK.”<sup>114</sup>

---

<sup>112</sup>Wawancara dengan Sakinah, anak asuh di Panti Asuhan Bintang Terampil, 04 Januari 2018.

<sup>113</sup>Wawancara dengan Arlan, anak asuh di Panti Asuhan Bintang Terampil, 04 Januari 2018.

<sup>114</sup>Wawancara dengan Riska Amelisa, anak asuh di Panti Asuhan Bintang Terampil, 04 Januari 2018.



### C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi maka selanjutnya akan dilakukan analisis terhadap hasil penelitian dalam bentuk deskriptif. Dalam menganalisa hasil penelitian, akan peneliti interpretasikan hasil wawancara penulis dengan beberapa informan tentang “Penguatan Kepribadian Anak Melalui Program TEPAK (Temu Penguatan Kapasitas Anak dan Keluarga) di Panti Asuhan Bintang Terampil Kota Bengkulu” serta membandingkan dan menganalisanya dengan kerangka teori yang ada.

#### 1. Bagaimana Penguatan Kepribadian Anak Melalui Program TEPAK

##### a. Aspek pengetahuan

Sebagaimana pengasuh menyatakan bahwa untuk penguatan penguatan pengetahuan, narasumber memberikan informasi-informasi tentang hal-hal yang berkaitan perkembangan anak. Misalnya informasi tentang kemandirian anak, kepercayaan diri anak, dan hak dan kewajiban anak. Dari kegiatan ini diharapkan anak-anak bisa mandiri dan percaya diri dalam berbagai hal. Agar penguatan ini bisa berhasil, orangtua atau keluarga dari anak asuh dan juga pengasuh panti ikut andil dalam memberikan penguatan kepribadian anak asuh.”<sup>115</sup>

Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang penulis lakukan, setelah memperhatikan dan mengamati bahwa benar memberikan penguatan pengetahuan dengan memberikan berbagai informasi-

---

<sup>115</sup>Wawancara dengan Alimin Sahadi, pengasuh di Panti Asuhan Bintang Terampil, 26 Desember 2017.

informasi mengenai perkembangan anak. bahwa penguatan pengetahuan agar anak-anak mendapatkan wawasan baru dan pengetahuan baru dari berbagai informasi yang disampaikan dari narasumber, orangtua dan pengasuh.<sup>116</sup>

Seperti dalam konsep Bandura bahwa belajar memerlukan perhatian (*attention*) terhadap tingkah laku model yang diobservasi, sehingga dipahami dampak-dampaknya dan menyimpan informasi tentang tingkah laku model itu ke dalam memori. Anak-anak belajar untuk bersikap asertif, percaya diri, atau mandiri melalui observasi melalui orang lain yang menampilkan sikap-sikap seperti itu. Bandura menyatakan bahwa sebuah pembelajaran melalui model banyak terjadi melalui informasi. Belajar melalui pengamatan diatur menjadi empat proses, yaitu: proses pemerhatian, proses retensi, proses reproduksi motorik dan proses motivasional.<sup>117</sup>

b. Aspek empati

Sebagaimana pengasuh menyatakan bahwa untuk penguatan empati yang diberikan kepada anak asuh melalui penanaman sikap empati dan simpati, tindakan langsung dan juga melalui pembiasaan yang di berikan kepada pengasuh panti. Sehingga anak asuh lebih mudah menerapkan penguatan empati dalam kehidupan sehari-hari karena sudah dibiasakan sejak dini. Orangtua atau keluarga anak

---

<sup>116</sup>Observasi di Panti Asuhan Bintang Terampil, 23 April 2017.

<sup>117</sup>Dede Rahmat Hidayat, *Psikologi Kepribadian dalam Konseling*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hal. 153.

asuh pun juga memberikan penguatan, jadi tidak hanya dari narasumber TEPAK dan pengasuh di panti saja.<sup>118</sup>

Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang penulis lakukan, setelah memperhatikan dan mengamati. Dalam pemberian penguatan empati dilakukan melalui motivasi dan menanamkan sikap simpati dan empati. Penguatan yang pengasuh berikan kepada anak asuh panti melalui tindakan langsung dan pembiasaan-pembiasaan.<sup>119</sup>

Seperti dalam konsep Bandura bahwa sebuah perilaku ditentukan oleh interaksi antara diri dan lingkungan bukan hanya ditentukan oleh satu faktor saja.<sup>120</sup> Motivasi yang tepat tidak hanya membuat perilaku yang dihasilkan akan baik, tetapi juga akan mempengaruhi proses lainnya.

c. Aspek sikap

Sebagaimana pengasuh menyatakan bahwa untuk penguatan sikap anak, materi yang di sampaikan narasumber TEPAK melalui melalui pemberian motivasi dan bimbingan seperti tentang etika dan akhlak yang baik. Pengasuh juga memberikan penguatan sikap anak melalui pembiasaan kepada anak asuh, apabila anak melanggar aturan maka anak akan diberikan *punishment*. Orangtua atau keluarga anak asuh juga memberikan penguatan seperti bersikap baik kepada teman maupun pengasuh panti. Jadi, di sini pengasuh

---

<sup>118</sup>Wawancara dengan Alimin Sahadi, pengasuh di Panti Asuhan Bintang Terampil, 26 Desember 2017.

<sup>119</sup>Observasi di Panti Asuhan Bintang Terampil, 23 April 2017.

<sup>120</sup>Dede Rahmat Hidayat, *Psikologi Kepribadian dalam Konseling*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hal. 152.

dan orangtua atau keluarga tidak lepas tangan begitu saja, tetapi ikut andil dalam penguatan sikap anak asuh. Diharapkan dari materi atau informasi tersebut anak-anak mempunyai etika yang baik dan akhlak yang mulia ketika di panti maupun diluar panti.”<sup>121</sup>

Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang penulis lakukan, setelah memperhatikan dan mengamati. Dalam penguatan sikap dilakukan melalui motivasi dan bimbingan, penguatan yang pengasuh berikan kepada anak asuh panti melalui tindakan langsung dan pembiasaan-pembiasaan.<sup>122</sup>

Seperti dalam konsep Bandura bahwa sebuah perilaku ditentukan oleh interaksi antara diri dan lingkungan bukan hanya ditentukan oleh satu faktor saja.<sup>123</sup> Anak-anak belajar untuk bersikap asertif, percaya diri, atau mandiri melalui observasi melalui orang lain yang menampilkan sikap-sikap seperti itu. Orang yang menjadi model anak adalah orangtua, saudara, guru atau teman.<sup>124</sup>

Belajar observasional juga akan mempertimbangkan konsekuensi dari perilaku orang lain yang akan memberikan penguatan kepada kita. Kita akan membuat tanggapan evaluatif terhadap perilaku kita. Hal ini melakukan perilaku tertentu yang

---

<sup>121</sup>Wawancara dengan Ust. Dery, pengasuh di Panti Asuhan Bintang Terampil, 27 Desember 2017.

<sup>122</sup>Observasi di Panti Asuhan Bintang Terampil, 23 April 2017.

<sup>123</sup>Dede Rahmat Hidayat, *Psikologi Kepribadian dalam Konseling*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hal. 152.

<sup>124</sup>Syamsu Yusuf LN, Juntika Nurrihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 134.

memuaskan diri sendiri dan orang lain, serta menolak perilaku yang tidak disetujui atau membuat orang lain tidak merasa nyaman.<sup>125</sup>

d. Aspek perilaku sosial

Sebagaimana pengasuh menyatakan bahwa untuk penguatan perilaku hubungan sosial anak narasumber TEPAK melalui pemberian motivasi dan bimbingan seperti cara berteman dan sikap ramah. Penguatan yang dilakukan pengasuh panti melalui nasihat, motivasi serta pembiasaan sehari-hari seperti tidak menutup diri dan bersikap ramah dengan teman maupun orang lain. Dengan demikian anak asuh nantinya bisa berinteraksi dengan baik.<sup>126</sup>

Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang penulis lakukan, setelah memperhatikan dan mengamati. Dalam penguatan perilaku hubungan sosial dilakukan melalui motivasi dan bimbingan, penguatan yang pengasuh berikan kepada anak asuh panti melalui tindakan langsung dan pembiasaan-pembiasaan sehari-hari.<sup>127</sup>

Seperti dalam teori Bandura, ketika *self efficacy* tinggi, kita merasa percaya diri bahwa kita dapat melakukan respon tertentu untuk memperoleh *reinforcement*. Sebaliknya apabila rendah, maka

---

<sup>125</sup>Dede Rahmat Hidayat, *Psikologi Kepribadian dalam Konseling*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hal. 155.

<sup>126</sup>Wawancara dengan Ust. Dery, pengasuh di Panti Asuhan Bintang Terampil, 27 Desember 2017.

<sup>127</sup>Observasi di Panti Asuhan Bintang Terampil, 23 April 2017.

kita merasa cemas bahwa kita tidak mampu melakukan respon tersebut.<sup>128</sup>

## 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan TEPAK

### a. Faktor pendukung

Faktor pendukung dari penguatan kepribadian anak melalui kegiatan TEPAK yaitu, sebagai berikut:

#### a) Bantuan dana dari pemerintah

Dana yang diberikan pemerintah ini diberikan untuk panti, nantinya dana itu akan dibagikan untuk anak asuh.

#### b) Kerja sama antara pengasuh dengan lembaga

Kerja sama antara pengasuh dengan lembaga-lembaga yang menjadi narasumber kegiatan TEPAK. Maksudnya panti berperan penting dalam mendatangkan narasumber untuk kegiatan TEPAK.

#### c) Narasumber

Narasumber yang memberikan materi untuk kegiatan TEPAK karena sudah professional dalam bidangnya.

#### d) Orangtua atau keluarga

Keterlibatan orangtua atau keluarga dalam kegiatan TEPAK juga merupakan faktor pendukung penguatan anak asuh.

---

<sup>128</sup>Syamsu Yusuf LN, Juntika Nurrihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 135.

b. Faktor penghambat

Faktor penghambat dari penguatan kepribadian anak melalui kegiatan TEPAK yaitu, sebagai berikut:

a) Anak asuh

Sebagian anak yang belum bisa memahami dengan baik materi yang diberikan oleh narasumber karena faktor umur.

b) Ruang kegiatan

Kurangnya ketersediaan ruang untuk kegiatan TEPAK yang dilakukan di panti Asuhan Bintang Terampil.

c) Orangtua atau keluarga

Sulitnya mendatangkan orangtua atau keluarga dari anak-anak, dikarenakan tempat tinggal yang jauh.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan tentang penguatan kepribadian anak melalui program TEPAK (Temu Penguatan Kapasitas Anak dan Keluarga) di panti asuhan Bintang Terampil kota Bengkulu, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa penguatan kepribadian melalui kegiatan TEPAK di panti asuhan Bintang Terampil kota Bengkulu mencakup penguatan pada aspek pengetahuan, empati, sikap dan perilaku hubungan sosial.

1. Penguatan kepribadian anak melalui program TEPAK
  - a. Penguatan pengetahuan dilakukan melalui pemberian informasi-informasi tentang berbagai hal yang berhubungan dan yang dibutuhkan untuk perkembangan anak, seperti kemandirian, kepercayaan diri, hak dan kewajiban anak.
  - b. Penguatan empati dilakukan dengan cara memberikan motivasi dan menanamkan sikap empati, simpati, kepedulian terhadap sesama, dan rasa kebersamaan.
  - c. Penguatan sikap dilakukan melalui pemberian motivasi dan bimbingan seperti etika dan akhlak, kedisiplinan, tanggungjawab dan toleransi dan *reward* dan *punishment*.
  - d. Penguatan perilaku hubungan sosial dilakukan melalui pemberian motivasi dan bimbingan seperti, cara berhubungan yang baik, sikap ramah terhadap orang lain.



2. Faktor pendukung dan penghambat penguatan kepribadian anak melalui program TEPAK.

a. Faktor pendukung dari penguatan kepribadian anak melalui kegiatan TEPAK yaitu, sebagai berikut:

Bantuan dana yang diberikan pemerintah ini diberikan untuk panti, nantinya dana itu akan dibagikan untuk anak asuh. Kerja sama antara pengasuh dengan lembaga-lembaga yang menjadi narasumber kegiatan TEPAK. Narasumber yang memberikan materi untuk kegiatan TEPAK karena sudah profesional dalam bidangnya. Keterlibatan orangtua atau keluarga dalam kegiatan TEPAK juga merupakan faktor pendukung penguatan anak asuh.

b. Faktor penghambat dari penguatan kepribadian anak melalui kegiatan TEPAK yaitu, sebagai berikut:

Sebagian anak yang belum bisa memahami dengan baik materi yang diberikan oleh narasumber karena faktor umur. Kurangnya ketersediaan ruang untuk kegiatan TEPAK yang dilakukan di panti Asuhan Bintang Terampil. Sulitnya mendatangkan orangtua atau keluarga dari anak-anak, dikarenakan tempat tinggal yang jauh.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dalam penelitian ini dapat diberikan saran kepada beberapa pihak, yaitu:

- a. Bagi pembina untuk mengidentifikasi anak-anak sesuai umur, karena dari segi penguatan kepribadian jagan akan berbeda. Pembina TEPAK harus lebih memfokuskan penguatan kepribadian kepada anak yang belum berubah, seperti dari segi sikap dan perilaku. Sehingga ada waktu pembinaan lebih untuk anak-anak tersebut.
- b. Bagi pengasuh untuk kedepannya diharapkan tetap memberikan perhatian, nasihat dan motivasi kepada anak asuh dan juga memberikan sarana dan prasarana yang mendukung.
- c. Bagi orang tua atau keluarga anak asuh agar selalu mendukung anaknya.
- d. Untuk anak asuh, untuk lebih bersemangat, senantiasa aktif dan mampu untuk mengembangkan kemampuan dirinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi Abu, dkk. 1999. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta, cet. 2.
- Allen Marrots, Terj. Valentino. 2010. *Profil Perkembangan Anak: Prakelahiran Hingga Usia 12 Tahun*. Jakarta: PT Indeks.
- Arikunto Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atmaja Purwa Prawira, 2016. *Psikologi Kepribadian dengan Perspektif Baru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Azwar Saifuddin. 2009. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Bungin, Burhan. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif (Aktualisasi Metodologis Kearah Ragam Varian Kontemporer)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Depag Agama RI. 2008. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Diponegoro.
- Departemen Sosial Republik Indonesia. *Program Keluarga Harapan Meraih Kehidupan Sejahtera*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fudyartanta, Ki. 2012. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hidayat, Dede Rahmat. 2011. *Psikologi Kepribadian dalam Konseling*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hurlock Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Ibrahim. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta : Gaung Persada Pers.
- Koswara E. 1991. *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung: Eresco.
- Meleong, Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2011. *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mussen Paul Henry. 1994. *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Jakarta: Arcan.

- Prayitno. 2009. *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Riduwan. 2014. *Pengantar Statistika Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Sangadji, Etta Mamang. 2010. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sarwono W Sarwito. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Schultz Duane. 2007. *Psikologi Perkembangan Model-Model Kepribadian Sehat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sjarkawi. 2008. *Pembentukan Kepribadian Anak (Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri)*. Jakarta: BumiAksara.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2016, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Suhandi Ahmad. 2006. *Agar tidak Salah Mendidik Anak*. Jakarta: Al-Huda.
- Sujianto Agus, dkk. 2001. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sujianto Agus, dkk. 2009. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumanto. 2013. *Psikologi Perkembangan (Teori dan Fungsi)*. Yogyakarta: CAPS.
- Undang-Undang Nomor 4 . 1979. *Tentang Kesejahteraan Anak*.
- Uzer Moh Usman. 2006. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahid Murni. 2010. *Keterampilan Dasar Mengajar*. Yogyakarta: ArRuzz Media.
- Wilcox Lynn. 2013. *Psikologi Kepribadian (Analisis Seluk-beluk Kepribadian Manusia)*. Jogjakarta: Ircisod.
- Yusuf Syamsu LN, Juntika Nurrihsan. 2008. *Teori Kepribadian*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

